

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI PENYANDANG CACAT MENTAL EKS PSIKOTIK
DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL
“MARTANI” KABUPATEN CILACAP**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh
Otik Priyana
NIM. 1717402029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Otik Priyana
NIM : 1717402029
Semester : VIII (Delapan)
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan hasil dibuatkan orang lain dan bukan saduran, kecuali sumber-sumber yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 22 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Otik Priyana
NIM. 1717402029

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI PENYANDANG CACAT MENTAL EKS PSIKOTIK
DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL
“MARTANI” KABUPATEN CILACAP.**

Disusun oleh: Otik Priyana, NIM. 1717402029, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, 9 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh sidang Dosen Penguji Skripsi.

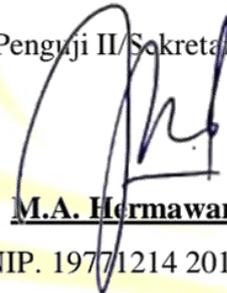
Penguji Ketua Sidang



Toifur, S.Ag. M.Si.

NIP. 19721217 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang



M.A. Hermawan, M.S.I

NIP. 19771214 201101 1 003

Penguji Utama

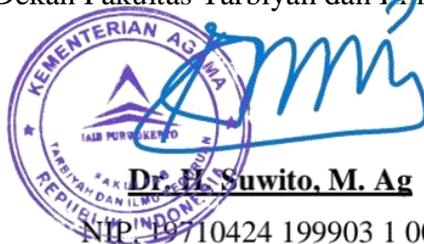
IAIN PURWOKERTO

Dr. H. Rohmad, M.Pd

NIP. 19661222199103 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M. Ag

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Otik Priyana
Lampiran : -

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Otik Priyana
NIM : 1717402029
Semester : VIII (Delapan)
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang
Cacat Mental Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial
Disabilitas Mental "Martani" Kabupaten Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Toifur, S.Ag., M.Si.

NIP. 19721217 200312 1 001

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI PENYANDANG CACAT MENTAL EKS PSIKOTIK
DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL
“MARTANI” KABUPATEN CILACAP**

Otik Priyana

NIM. 1717402029

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan memegang peranan terhadap perkembangan kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang normal baik secara fisik maupun psikis, tetapi manusia yang memiliki kelainan fisik maupun psikis seperti penyandang disabilitas mental juga berhak mendapatkan pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tujuan, materi dan metode dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Untuk mendapatkan data dan informasi tersebut peneliti menggunakan beberapa metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data kemudian peneliti menyajikan data serta menganalisis hasil data dengan teknik *Analysis Interactiv*.

Peneliti menemukan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap meliputi tiga komponen yaitu tujuan, materi dan metode. Tujuannya untuk menumbuhkan sikap religius dan memperbaiki akhlak penerima manfaat agar nantinya mereka bisa kembali menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut sehingga materi yang disampaikan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Materi yang disampaikan yaitu lebih terfokus pada materi ibadah, akhlak dan muamalah. Agar pembelajaran berjalan secara sistematis dan menarik maka instruktur menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya metode ceramah, metode hukuman dan pemberian hadiah, metode praktek dan metode keteladanan.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Cacat Mental Eks Psikotik

**IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
FOR EX-PSYCOTIC MENTAL DISABLED
IN THE HOUSE OF MENTAL DISABILITY SOCIAL SERVICES
“MARTANI” CILACAP REGENCY**

Otik Priyana

NIM. 1717402029

Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

Education is very important and plays a role in the development of life in society. Therefore, every human being has the right to get a quality education. Education is not only intended for normal humans both physically and psychologically, but humans who have physical and psychological disorders such as people with mental disabilities are also entitled to education, especially Islamic Religious Education. This study focused on examining the objectives, materials and methods of implementing Islamic Religious Education for persons with mental disabilities who were ex-psychotic at the Martani Mental Disability Social Service Center, Cilacap. To obtain the data and information, the researcher used several research methods, namely observation, interviews and documentation. After getting the data, the researcher presented the data and analyzed the data results using the Interactive Analysis technique.

Researchers found that the implementation of Islamic Religious Education for persons with mental disabilities ex-psychotic at the Martani Mental Disability Social Service Center Cilacap include three components, namely objectives, materials and methods. Goal to foster religious attitudes and improve the morals of beneficiaries so that later they can return to living social life in society. To support the achievement of these goals so that the material delivered is adjusted to the objectives to be achieved. The material presented is more focused on the material of worship, morality and muamalah. In order for learning to run in a systematic and interesting way, the instructor uses several learning methods including the lecture method, the method of punishment and reward, the method of practice and the method of exemplary.

Keywords: Implementation, Islamic Religious Education, Ex-Psychotic Mental Disabilities

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha

ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dhammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	Tansa

3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4.	Dhammah + ya' mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furud

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أأعدت	Ditulis	u'iddat
لأئنشكرتم	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya.

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	zawl al-furud
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ١٧٣

Cukuplah Allah SWT menjadi penolong kami dan Allah SWT adalah sebaik-baik pelindung (Q.S. Al Imran: 173)



PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur *biqoulina alhamdulillahirobbil'alamin* atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Slamet Riadi dan Ibunda Kusmiati tercinta yang sangat saya hormati dan saya sayangi. Berkat doa Bapak dan Ibunda yang selalu mengiringi langkahku, sehingga aku bisa melewati dan menjalani berbagai proses. Setiap keberhasilan yang aku dapat, bukan karena aku hebat tetapi karena doa Bapak dan Ibunda yang begitu kuat. Terimakasih atas segala bentuk kasih sayang dan perhatian yang selalu tcurahkan, semoga sehat selalu dan aku bisa membanggakan serta memberi kebahagiaan.
2. Saudara dan saudariku tersayang Ega Permana, Valen Febriana, dan Isma Febrianti yang selalu memberikan dukungan dan perhatian. Semoga kita dijadikan anak yang sholeh dan sholehah serta membanggakan.
3. Keluarga besar Mbah Rantun yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan motivasi yang diberikan.
4. Keluarga besar PAI A IAIN Purwokerto tahun 2017, teman seperjuangan kuliah selama di IAIN Purwokerto yang senantiasa memberikan motivasi dan doa.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, *biqoulina Alhamdulillahirobbil'alamin*, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Kabupaten Cilacap**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman saya. Selanjutnya saya juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. KH. A. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
6. Dr. Slamet Yahya, M.Pd.I., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
7. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., Selaku Penasehat Akademik PAI A tahun angkatan 2017
8. H. Toifur, S. Ag, M. Si., Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

9. Segenap dosen Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap staf Administrasi Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto
11. Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Kusmiyati orang tua tercinta dan keluarga besar atas kasih sayang, bimbingan, dukungan, dan do'anya.
12. Keluarga besar teman seperjuangan kelas PAI A angkatan 2017 yang selalu kompak dan mendukung penulis.
13. Sahabat dan teman-temanku, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung dan memberikan semangat.

Ungkapan terimakasih dan do'a yang dapat penulis sampaikan untuk membalas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan, semoga amal baiknya diridhoi Allah SWT. Penulis mohon maaf jika dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu saya harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudahmudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 22 Juni 2021

Penulis,



Otik Privana

NIM. 1717402029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Kajian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Implementasi.....	15
B. Pendidikan Agama Islam.....	15
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	15
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	17
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	19
4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	20
C. Cacat Mental Eks Psikotik.....	21

1. Pengertian Cacat Mental Eks Psikotik.....	21
2. Karakteristik Cacat Mental Eks Psikotik.....	23
D. Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik.....	26
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulna Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	33
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap.....	36
B. Penyajian Data.....	55
C. Analisis Data.....	61
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental
“Martani” Cilacap



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Alur Proses Pelayanan Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- Gambar 2. Model Pelayanan Rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Pengumpulan Data di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- Lampiran 2 Hasil Observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- Lampiran 3 Hasil Wawancara di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- Lampiran 5 Data Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- Lampiran 6 Data sarana dan prasarana Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- Lampiran 7 Foto-foto hasil dokumentasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- Lampiran 8 Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Surat Ijin Melakukan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 Surat Ijin Observasi Pendahuluan Dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
- Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Pendahuluan dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- Lampiran 12 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 13 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 14 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 15 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 16 Surat Ijin Riset Individual dari Dinas Sosial Rovinsi Jawa Tengah
- Lampiran 17 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- Lampiran 18 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 19 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 20 Berita Acara Sidang Munaqosyah
- Lampiran 21 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 22 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 23 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 24 Sertifikat Aplikasi Komputer

- Lampiran 25 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 26 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 27 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Lampiran 28 Sertifikat PPL II



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah SWT yakni menjadi *kholifah fil ard* (pemimpin di bumi), sebagai pengelola bumi ini manusia berusaha untuk dapat menjalankan dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada dengan segala aspeknya. Untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di bumi, manusia harus belajar baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat. Hal tersebut karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.¹ Pendidikan sebagai proses sosialisasi pada hakikatnya melibatkan komponen manusia, yakni tenaga kependidikan dan siswa dengan komponen kurikulum dan sistem pendidikan, lingkungan pendidikan, tempat atau ruang dan waktu, serta sarana dan prasarana pendidikan. Setiap komponen berinteraksi satu sama lain dalam satu proses pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan sebagai suatu sistem tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga berorientasi pada proses agar memperoleh hasil yang optimal. Tekanan utamanya adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian mencakup aspek intelektual, moral sosial dalam satu kesatuan utuh, serasi, selaras, dan seimbang. Pembinaan dan pengembangan tersebut melalui proses belajar agar diperoleh perubahan perilaku menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.²

¹ Zainal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Lentera Cendekia, 2008), hlm. 8

² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 101

Pendidikan tidak hanya berlangsung dalam lingkungan sekolah, tetapi pendidikan terjadi pada setiap manusia dan berlangsung sepanjang hayat baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat secara langsung. Pendidikan juga tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang normal baik secara fisik maupun psikis. Orang yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun fisik juga berhak untuk mendapatkan pendidikan, hanya saja sistem yang diterapkan dalam proses berbeda. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 yang berbunyi:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial memperoleh pendidikan khusus.

Selain itu, dijelaskan juga dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.³ Dikaitkan dengan penyandang cacat mental eks psikotik yang pada hakikatnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan, tetapi untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya program khusus yaitu program rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental eks psikotik salah satunya adalah dengan mengajarkan pendidikan agama islam serta berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya penanganan penderita gangguan jiwa dan mental adalah dengan menerapkan ajaran agama untuk mempercepat penyembuhan. Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam perawatan jiwa.⁴ Hal tersebut dijelaskan dalam salah satu ayat Al Qur'an yang berisi aspek penyembuhan gangguan jiwa yaitu

³ Emmanuel Sujatmoko, "*Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan*", Jurnal Konstitusi Vol. 7 No. 1, Tahun 2010. Hlm. 183

⁴ Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010), hlm. 240

Q.S. Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Hai seluruh manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada (jiwa) dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”⁵

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa agama berisikan aspek bagi gangguan jiwa. Namun bagaimana proses tersebut dapat dilaksanakan tergantung pada bagaimana dalam mengajarkan serta menanamkan pendidikan agama dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pendidikan Agama Islam dirasa sangat berpengaruh dalam proses penyembuhan bagi orang-orang yang mengalami gangguan mental. Seperti halnya di Rumah Pelayanan Sosial Martani Cilacap atau biasa disingkat Rupesos Martani Cilacap yang merupakan tempat rehabilitasi dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Tempat rehabilitasi tersebut menampung para penyandang cacat mental eks psikotik yang terlantar dan tidak bisa bermasyarakat dengan baik dikarenakan gangguan jiwa yang dialaminya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap.

B. Fokus Kajian

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁶ Menurut Nurdin Usman,

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Adi Grafika, 1994), hlm. 315

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷ Kemudian pengertian implementasi menurut Guntur Setiawan dalam bukunya, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Dari pengertian implementasi yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses terencana untuk melaksanakan sebuah ide demi tercapainya suatu tujuan.⁸

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi teladan, melatih ketrampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani yang berdasar pada ajaran agama islam dengan tujuan untuk memberikan arahan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.¹⁰ Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi makhluk yang

⁶ KBBI, 2020, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [online] Available at: <http://web.id/implementasi> [Diakses pada 22 September 2020]

⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), hlm. 70

⁸ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39

⁹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 28

¹⁰ Burhan Nudin, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool", *Islamic University of Indonesia: Jurnal Millah Magister Ilmu Agama Islam Tahun 2016*. Hlm. 41-62

bercorak diri dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT dan isi pendidikan untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berdasar pada ajaran Islam yang bertujuan untuk mengembangkan potensi secara maksimal sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai religius.

3. Cacat Mental Eks Psikotik

Cacat mental adalah suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal. Anak-anak dan dewasa penderita cacat ini memiliki fungsi intelektual dibawah normal yaitu dengan nilai IQ di bawah 70. Cacat mental eks psikotik adalah gangguan jiwa pada seseorang yang telah dirawat di rumah sakit jiwa dan dinyatakan sudah sembuh sekitar 70% sehingga bisa ditempatkan di tempat rehabilitasi untuk mengembangkan kemandirian dan jiwa sosialnya. Dalam kamus psikologi gangguan psikotik merupakan sebuah istilah umum bagi sejumlah gangguan mental berat yang berakar dari aspek organik atau emosi. Ciri penentu gangguan ini adalah kerusakan atau kelelahan umum yang diperoleh dari *reality testing*. Artinya pasien membuat penyimpulan yang tidak tepat mengenai akurasi pikiran dan persepsinya dan terus saja membuat kekeliruan-kekeliruan walaupun sudah disuguhkan bukti-bukti yang berkebalikan. Simptom klasiknya meliputi delusi, halusinasi, perilaku regresif, suasana hati yang secara dramatis tidak tepat dan ujaran yang sangat mencolok ketidakkoherseniannya.¹²

¹¹ Burlian Shomad, “*Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*”, (Bandung: Al Ma’arif, 1981)

¹² Arthur S Reber dan Emily S Reber, Kamus Psikologi, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 775

4. Rumah Pelayanan Sosial Martani Cilacap

Rumah Pelayanan Sosial Martani Cilacap merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Lembaga tersebut merupakan unit pelaksana teknis dinas sosial provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada eks psikotik. Eks psikotik dalam Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap disebut dengan nama penerima manfaat (PM). Penerima manfaat yang ditangani dalam Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap ini merupakan orang yang mengalami gangguan dan dinyatakan sembuh oleh rumah sakit jiwa. Kesembuhannya sekitar 70% sehingga dimasukkan ke dalam Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap agar terlatih kembali kemandirian dan jiwa sosialnya. Di rumah rehabilitasi ini berasal dari berbagai kalangan baik laki-laki maupun perempuan, dari usia remaja sampai dengan lansia dengan kasus yang cukup bervariasi.

Mengenai pelaksanaan pendidikan agama islam bagi penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “ Martani” Kabupaten Cilacap dilaksanakan oleh petugas sosial dan penyuluh agama yang ditugaskan dari Kementerian Agama setempat. Kegiatan ini memang sangat dibutuhkan bagi penerima manfaat di tempat tersebut yang kondisi hati dan kejiwaanya sedang tergoncang, dan dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat membantu mempercepat proses penyembuhan para penerima manfaat. Selain itu, kegiatan tersebut dapat menentramkan hati dan pikiran mereka yang sedang kalut sehingga mereka bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pelayanan yang diberikan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap berupa berbagai macam bimbingan dan rehabilitasi sosial. Diantaranya bimbingan fisik, bimbingan mental psikolog, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan kerja serta pembinaan lanjut agar warga binaan sosial yang

telah dibina dapat berperan aktif kembali dalam bermasyarakat. Mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan memberikan ceramah dan pengarahan terhadap para penyandang cacat mental eks psikotik melalui kegiatan pengajian rutin setiap minggunya. Selain itu, dilaksanakan juga kegiatan keagamaan berupa shalat berjamaah, sholat sunnah rutin, istighosah dengan membaca asmaul husna. Hal tersebut sangat didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap berupa masjid, aula dan perlengkapan lainnya.¹³

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara objektif dan mendeskripsikan implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap serta metode dan faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian yang didapat diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi Pendidikan Agama Islam,

¹³ Hasil Observasi Pendahuluan di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap [online]

khususnya dalam implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik.

b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi :

a) Institusi

Memperkaya ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual mahasiswa yang dapat bersaing dengan berlandaskan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan keprofesionalitasan.

b) Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa menambah khasanah keilmuan, pengalaman dan wawasan agar jika kelak peneliti menjadi pendidik, bisa mendidik dengan baik sesuai ajaran agama islam.

c) Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap

Diharapkan dapat menjadi rujukan dan motivasi untuk memperbaiki pelayanan bagi penyandang cacat mental eks psikotik terutama dalam pelaksanaan pendidikan agama islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik.

d) Masyarakat

Diharapkan masyarakat terbuka hati nuraninya untuk tidak mengucilkan keberadaan penyandang cacat mental eks psikotik dan senantiasa merangkul para penyandang cacat mental eks psikotik.

e) Peneliti Lain

Diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjuk dalam penelitian dan diharapkan dapat dilanjutkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang lebih mendalam.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan mencari, membaca dan menganalisis hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan sebuah penelitian. Bahan kajian pustaka dapat diangkat dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar dan diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain termasuk data dari internet.¹⁴ Dalam kajian pustaka peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan relevansi dengan judul skripsi ini.

Pertama, Skripsi Firda Maulana Firdaus (2018) berjudul “*Model Pendidikan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang*”. Penelitian tersebut menggambarkan keadaan pecandu narkoba dan faktor penyebabnya serta model Pendidikan Agama Islam yang diterapkan bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang. Jadi, dalam penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana model Pendidikan Agama Islam yang diterapkan agar mampu memperbaiki sikap dan mental para pecandu narkoba yang berada di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui keadaan para pecandu narkoba di tempat tersebut dan apa yang menyebabkan mereka menjadi seorang pecandu narkoba. Letak perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian saya terletak pada fokus yang diteliti. Skripsi yang ditulis oleh Firda membahas tentang keadaan pecandu narkoba dan faktor penyebabnya serta model Pendidikan Agama Islam yang diterapkan bagi pecandu narkoba, sedangkan penelitian saya lebih fokus membahas tentang materi yang disampaikan, metode dan pendekatan yang digunakan, serta faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan Pendidikan Agama

¹⁴ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 227

Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap.

Kedua, Skripsi Aqilatul Munawaroh (2014) yang berjudul “*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Madani Mental Healt Care*”. Penelitian ini membahas mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba di Madani Mental Healt Care untuk mengubah kepribadian negatif menjadi pribadi yang kuat dan mandiri serta membentuk keimanan dan ketaqwaan yang kuat pada diri pecandu narkoba tersebut. Penelitian tersebut fokus pada program Pendidikan Agama Islam yang diadakan di Madani Mental Healt Care. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut adalah pada hal yang diteliti. Penelitian Aqilatul terfokus pada program dan peran Pendidikan Agama Islam bagi pecandu narkoba di Madani Mental Healt Care, sedangkan penelitian saya lebih fokus terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam baik materi, metode, pendekatan maupun faktor penghambat dan pendukung.

Ketiga, Tesis Khamimussodiq (2019) yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Cilacap*”. Penelitian ini membahas bimbingan pengetahuan dan pengamalan Pendidikan Agama Islam serta hasil dari rehabilitasi santri gangguan jiwa melalui Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Cilacap. Selain itu, penelitian dari Khamimussodiq juga terfokus pada usaha-usaha batin kiai dalam rehabilitasi santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Cilacap. Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian saya yaitu membahas hasil dari rehabilitasi.

Keempat, Jurnal Thoha Machsun (2020) yang berjudul “*Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan dasar pemikiran pentingnya rehabilitasi pecandu narkoba menggunakan Pendidikan Agama Islam dan model Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Pesantren

Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta. Dasar pemikiran pentingnya rehabilitasi pecandu narkoba menggunakan Pendidikan Agama Islam meliputi alasan yuridis, religi dan psikologis. Sedangkan model Pendidikan Agama Islam dalam rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren tersebut dilakukan melalui tiga tahap yaitu pra pendidikan, pendidikan agama islam dan pendidikan pasca sembuh.

Kelima, Skripsi Rudi Rustaman (2012) yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta (BRTPD DIY) yang melayani penyandang disabilitas terkhusus bagi para korban gempa bumi yang terjadi di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya untuk mendapatkan rehabilitasi medis maupun pendidikan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta berupa motivasi untuk menumbuhkan kesadaran beragama warga binaan untuk menjalankan kewajiban beragama, berakhlak mulia, menumbuhkan rasa percaya diri, dan dapat mengatasi persoalan hidup, agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Materi yang di ajarkan yaitu materi keimanan dan tata cara ibadah serta pembelajaran Al – Qur’an. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi warga binaan, instruktur menggunakan metode yang bervariasi agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh warga binaan. Metode yang digunakan berupa konseling, tanya jawab, ceramah, dan penugasan. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta (BRTPD DIY) pastinya tidak selalu berjalan lancar, terdapat faktor penghambat diantaranya warga binaan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, kantor instruktur terletak terpisah sehingga tidak intensif dalam melakukan bimbingan, serta jumlah warga binaan yang banyak dan tidak ada pembagian kelas. Selain faktor penghambat ada juga faktor pendukung diantaranya tersedianya sarana

prasarana yang memadai untuk kelancaran pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta (BRTPD DIY), latar belakang pendidikan instruktur yang bagus dan semangat warga binaan yang cukup tinggi untuk belajar agama.

Keenam, Skripsi Irfan Firmansyah (2017) berjudul “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi nara pidana anak. Karena bagaimanapun pendidikan merupakan hak setiap warga negara apalagi bagi anak-anak yang usianya masih produktif dan pendidikan sangat penting untuk masa depan mereka. Selain itu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memperbaiki akhlak anak binaan lapas agar mereka kembali menjadi manusia yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran agama tersebut tutor terlebih dahulu membuat RPP dari berbagai materi seperti Al-Qur’an, akhlak, ibadah dan tarikh, namun pembelajaran lebih diutamakan dalam penanaman akhlak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan tersebut berbeda dengan pembelajaran yang ada di sekolah ataupun pembelajaran yang formal. Pelaksanaan pembelajaran tersebut lebih difokuskan pada materi akhlak dan prakteknya bertujuan untuk memperbaiki akhlak anak binaan lapas.

Ketujuh, Skripsi Efit Setya Rahayu (2018) berjudul “*Peran Terapi Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Yayasan Mitra Alam Pajang Surakarta Tahun 2018*”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh pengamatan peneliti mengenai maraknya penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di kalangan remaja. Hal tersebut perlu ditanggapi dengan serius dan menjadi tanggungjawab bersama, karena jumlah pecandu narkoba semakin meningkat terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, pemerintah mendirikan beberapa tempat rehabilitasi salah satunya adalah Yayasan Mitra Alam Pajang Surakarta. Dalam

pelayanannyaterdapat pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan nilai religius dalam diri pecandu narkoba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pelaksanaan pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam proses rehabilitasi. Setelah mengikuti pendidikan agama Islam para pecandu narkoba menunjukkan perubahan yang positif seperti rajin sholat, bersikap tenang dan dewasa, berpikir positif dan menjadi manusia yang lebih baik.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai Pendidikan Agama Islam yang di lakukan di tempat rehabilitasi mental bagi mereka yang mengalami gangguan dalam hal kejiwaan atau sedang tergoncang hati dan pikirannya. Namun penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, karena peneliti memfokuskan penelitian ini pada implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyusun urutan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halamam judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

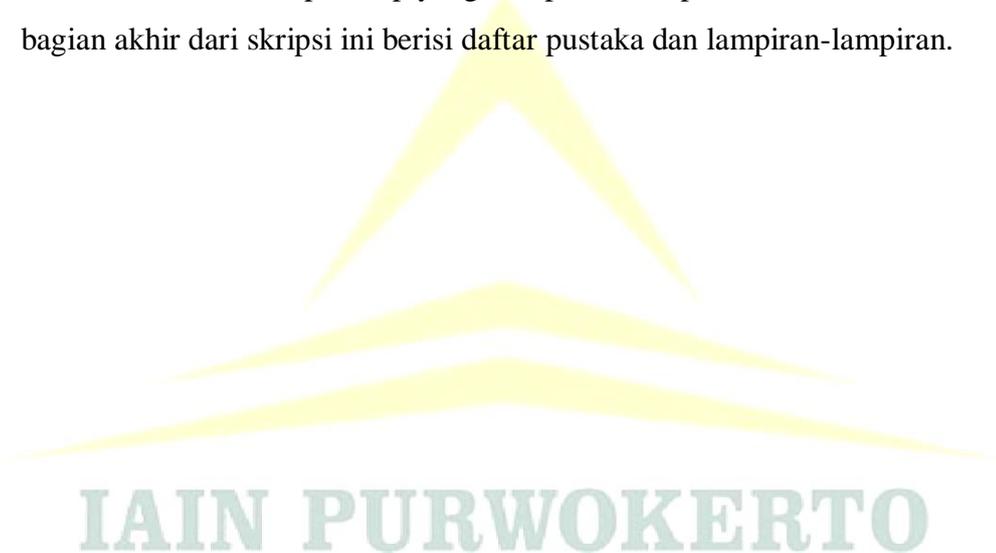
BAB II berisi landasan teori yang meliputi implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di rumah pelayanan sosial disabilitas mental “Martani” Kabupaten Cilacap. Untuk implementasi sub babnya meliputi pengertian implementasi dan tujuan implementasi. Sedangkan dalam pendidikan agama islam sub babnya meliputi pengertian pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, ruang lingkup

pendidikan agama islam, peranan pendidikan agama islam. Kemudian untuk cacat mental eks psikotik sub babnya meliputi pengertian psikotik, mental dan kejiwaan, kesehatan mental, cacat mental. Dan untuk rumah pelayanan sosial sub babnya meliputi pengertian rumah pelayanan sosial dan tujuan rumah pelayanan sosial.

BAB III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi, penyajian data dan analisis data.

BAB V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kemudian bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PENYANDANG CACAT MENTAL EKS PSIKOTIK

A. Implementasi

Menurut KBBI implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹⁵ Implementasi merupakan proses pelaksanaan ide, program ataupun aktifitas baru yang bertujuan agar orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.¹⁶ Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁷ Kemudian pengertian implementasi menurut Guntur Setiawan dalam bukunya, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Dari pengertian implementasi yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses terencana untuk melaksanakan sebuah ide demi tercapainya suatu tujuan.¹⁸

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang berarti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah di antar oleh seorang pelayan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, kepala sekolah, administrator, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang

¹⁵ KBBI, 2020, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [online] Available at: <http://.web.id/implementasi> [Diakses pada 22 September 2020]

¹⁶ Diding Rahmat, "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan", *Jurnal Unifikasi* Vol. 4 No. 7, Tahun 2017. Hlm. 37

¹⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), hlm. 70

¹⁸ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39

yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu, kelompok maupun sosial sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan. Menurut Zuhairini, pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah perteumbuhan kepribadian bagi peserta didik yang berlangsung secara sistematis dan pragmatis agar peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹

Dalam peraturan Menteri Agama RI No.3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Agama Islam. Menimbang Bahwa dalam rangka pelaksanaan Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Pendidikan Keagamaan Islam: Memutuskan; Menetapkan: Bab I Ketentuan Umum Pasal I dalam peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.²⁰

Pendidikan agama islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi teladan, melatih ketrampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.²¹

¹⁹ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (dilengkapi dengan system modul dan permainan simulasi)*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983) Hlm. 27

²⁰ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020) Hlm. 14

²¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 28

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap proses yang dilakukan, hal tersebut karena tujuan menjadi acuan dalam proses yang dilakukan. Selain itu, tujuan juga menjadi suatu tolak ukur atas keberhasilan proses yang dilakukan, suatu proses dikatakan berhasil apabila tujuan yang diharapkan tercapai dengan baik dan maksimal. Tujuan merupakan gambaran tentang perilaku yang diharapkan akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses tersebut. Perilaku yang diharapkan tersebut secara operasional digambarkan dalam bentuk karakteristik individu yang diidealkan untuk bisa terwujud dalam diri peserta didik setelah proses pendidikan telah selesai dilaksanakan.²² Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang intelektual yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga bisa menjalankan syari'at Islam sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadis dengan baik.²³ Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia untuk mengembangkan potensinya berdasarkan aspek spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, secara individu ataupun kelompok untuk mencapai kebahagiaan yang seutuhnya.²⁴

Tujuan pendidikan agama dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.²⁵

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan pendidikan agama adalah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Dalam mencapai tujuan tersebut pastinya membutuhkan waktu

²² Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN po PRES, 2009), hlm. 13

²³ Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DI Era Revolusi Industri 4.0" *Jurnal At-TajdiD*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2018. Hlm. 221

²⁴ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020) Hlm. 17

²⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (dilengkapi dengan system modul dan permainan simulasi)*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983) hlm. 45

untuk berproses, dengan melalui tahapan-tahapan tertentu dan dari setiap tahapan yang dilakukan tersebut juga memiliki tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama merupakan tujuan pendidikan agama yang terdapat pada setiap tahapan yang dilalui. Tujuan pendidikan agama secara khusus dijabarkan dengan tujuan instruksional yang melukiskan perubahan sikap setelah peserta didik melaksanakan pendidikan agama.

Menurut Ramayulis, tujuan pendidikan islam terdiri dari empat aspek, yaitu:²⁶

a. Tujuan Jasmaniyah (Ahdaf al Jismiyyah)

Tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

b. Tujuan Rohaniah (Ahdaf ak Ruhyyah)

Tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan dari Nabi Muhammad SAW.

c. Tujuan Akal (Ahdaf al Aqliyyah)

Tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi yang berada dalam otak sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah SWT di alam semesta ini.

d. Tujuan Sosial (Ahdaf al Ijtima'iyah)

Dalam tujuan ini, pendidikan menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter yang unik. Hal tersebut agar manusia mampu

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 222-225

beradaptasi dengan baik di masyarakat dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai kajian akademik memiliki cakupan yang luas. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam saling terkait antara satu sama lain, yaitu lingkup keyakinan (akidah), lingkup norma (syari'at) dan perilaku (akhlak).²⁷ Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yaitu:²⁸

a. Aqidah

Secara bahasa aqidah berarti ikatan simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Maksudnya bahwa manusia sudah terikat dengan satu perjanjian yang kuat sejak zaman azali untuk menerima dan mengakui adanya Allah SWT sebagai Sang Pencipta yang telah menciptakan dunia seisinya dan mengaturnya dengan sempurna. Selain itu, aqidah juga berisi tentang keyakinan pada hal yang ghaib seperti surga, neraka, malaikat, dan sebagainya. Ajaran mengenai akidah merupakan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada apa saja yang harus dipercayai, diyakini dan diimani oleh umat muslim.

b. Akhlak

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang kedua adalah akhlak. Akhlak secara etimologi berarti tabiat, budi pekerti, adat, tingkah laku. Secara terminologi akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela baik berupa ucapan maupun perbuatan.

c. Al Qur'an dan Hadits

Al Qur'an dan Hadits merupakan dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu pentingnya untuk mempelajari Al Qur'an dan hadits agar hidup lenih terarah dan

²⁷ Rois Mahfud, "*Al Islam Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: Erlangga, 2011) Hlm. 9

²⁸ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) Hlm. 2-22

menumuhkan rasa cinta pada Al Qur'an dan Hadits dalam jiwa setiap insan.

d. Syari'at

Secara bahasa syari'at artinya jalan ke tempat pengairan atau jalan pasai yang diturut atau tempat mengalir air di sungai. Syariat adalah atura-aturan Allah SWT yang dijadikan pedoman oleh manusia untuk menata dan mengatur kehidupannya baik kaitannya hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*), maupun hubungan antara manusia dengan manusia dan alam sekitarnya (*hablumminannas*).

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan mayoritas pendidik ketika mengajar. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada umumnya di dominasi dengan cara ceramah. Metode ini bisa dikatakan tradisional karena sejak dahulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah digunakan sejak lama dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada kegiatan pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Metode ceramah pada umumnya digunakan karena sudah menjadi kebiasaan dalam proses pembelajaran. Demikian juga dengan peserta didik yang akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu

diskusi dinilai menunjang keaktifan peserta didik jika diskusi tersebut melibatkan semua anggota dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik memahami materi tersebut. metode tanya jawab akan menjadi efektif jika materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi.²⁹

C. Cacat Mental Eks Psikotik

1. Pengertian Cacat Mental Eks Psikotik

Kesehatan mental merupakan keadaan yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup.³⁰ Kesehatan mental adalah bentuk personifikasi iman dan takwa seseorang. Ini dipahami bahwa semua kriteria kesehatan mental yang dirumuskan harus mengacu pada nilai-nilai iman dan takwa. Bila kesehatan mental berbicara tentang integritas kepribadian, realisasi diri, aktualisasi diri, penyesuaian diri dan pengendalian diri, maka parameternya harus merujuk pada iman dan takwa, akidah dan syari'at. Dilibatkan unsur iman dan takwa dalam teori kesehatan mental itu bertopang pada suatu kenyataan, bahwa tidak sedikit orang yang tampaknya hidup sejahtera dan bahagia kepribadiannya menarik, sosialitasnya sangat baik, akan tetapi sebenarnya jiwanya gersang dan stres akibat tidak memperhatikan ibadah untuk menjaga ketentraman hatinya. Dengan demikian, apabila tidak ada keserasian, keharmonisan dan integralitas kepribadian yang mencakup seluruh potensi manusia secara

²⁹ Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jawa Timur: EDUSIANA Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, Hlm. 24-31

³⁰ Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010), hlm. 11

optimal dan wajar dikatakan seseorang tersebut mengalami kegoncangan dalam jiwanya/cacat mental.³¹

Cacat mental adalah suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal. Anak-anak dan dewasa penderita cacat ini memiliki fungsi intelektual dibawah normal yaitu dengan nilai IQ di bawah 70.³²

Psikotik atau psikosis merupakan suatu keadaan seseorang yang sedang mengalami goncangan dan kekalutan mental ditandai dengan adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi. Seseorang yang mengalami demikian, mereka tidak bisa bertanggungjawab secara moral dengan adaptasi sosial yang tidak normal dan selalu berkonflik dengan norma-norma sosial dan hukum karena hidup dalam lingkungan sosial yang abnormal dan immoral oleh angan-angannya sendiri.³³ Psikotik merupakan masuk dalam kategori gangguan jiwa. Gangguan jiwa adalah suatu keadaan dimana tidak adanya kesesuaian kesehatan dengan manifestasi-manifestasi psikologis atau perilaku terkait dengan penderitaan yang nyata dan kinerja yang buruk. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisis atau kimiawi. Psikosis disebut sebagai gangguan jiwa karena seseorang yang menderitanya mengalami halusinasi, hilangnya kemampuan seseorang dalam menilai realitas, dan elusi.³⁴ Eks psikotik adalah orang yang pernah menderita penyakit mental berupa gangguan jiwa. Mereka membutuhkan bimbingan untuk memulihkan kemauan dan kemampuannya serta diberdayakan karena mereka merupakan sumber daya yang produktif serta peran aktif mereka di

³¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 56

³² Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 774

³³ Yayan Akhyar Isra, *Psikosis pada Penderita Epilepsi*, Sripsi (Riau: Faculty of Medicine, University of Riau, 2009) Hlm. 6

³⁴ <http://Psikologi.or.id> [Diakses pada 8 April 2021 pukul 09.24]

masyarakat dapat dikembangkan demi menghindari kesenjangan sosial. Untuk mengembalikan mental eks psikotik atau gangguan jiwa perlu adanya metode dan pendekatan khusus agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengetahui kemampuan dan potensi dalam dirinya.³⁵

Cacat mental eks psikotik adalah gangguan jiwa pada seseorang yang telah dirawat di rumah sakit jiwa dan dinyatakan sudah sembuh sekitar 70% sehingga bisa ditempatkan di tempat rehabilitasi untuk mengembangkan kemandirian dan jiwa sosialnya. Dalam kamus psikologi gangguan psikotik merupakan sebuah istilah umum bagi sejumlah gangguan mental berat yang berakar dari aspek organik atau emosi. Ciri penentu gangguan ini adalah kerusakan atau kelelahan umum yang diperoleh dari *reality testing*. Artinya pasien membuat penyimpulan yang tidak tepat mengenai akurasi pikiran dan persepsinya dan terus saja membuat kekeliruan-kekeliruan walaupun sudah disuguhkan bukti-bukti yang berkebalikan. Simptom klasiknya meliputi delusi, halusinasi, perilaku regresif, suasana hati yang secara dramatis tidak tepat dan ujaran yang sangat mencolok ketidakkohensiannya.³⁶

2. Karakteristik Cacat Mental Eks Psikotik

- a. Tingkah laku dengan relasi sosialnya selalu eksentrik (kegila-gilaan dan kronis patologis). Kurang memiliki kesadaran sosial, sangat fanatik dan sangat individualis, serta selalu bertentangan dengan norma.
- b. Sikapnya masih sering berbuat kasar, ganas dan marah tanpa sebab.
- c. Jiwa dan fikirannya tidak stabil, responnya kurang tepat dan tidak dapat dipercaya.

³⁵ Sri Salmah dan Sarinem, *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margowidodo Semarang Jawa Tengah*, (Media Litkessos. Vol. 3 No. 1, Maret 2009) Hlm. 76

³⁶ Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 775

Berdasarkan karakteristiknya, psikotik dibagi menjadi dua yaitu psikotik organik dan psikotik fungsional. Psikotik organik merupakan psikotik yang disebabkan oleh adanya gangguan pada pusat susunan syaraf dan kondisi fisik. Selain itu, psikotik organik juga disebabkan oleh gangguan endoktrin, gangguan metabolisme, intoksikasi obat setelah pembedahan atau setelah melakukan rangkaian pengobatan. Sedangkan psikotik fungsional adalah psikotik yang faktor penyebabnya adalah adanya gangguan pada kepribadian seseorang yang bersifat psikogenetik yaitu skizofrenia (perpecahan kepribadian), atau seperti psikotik paranoid atau selalu curiga pada orang lain.³⁷ Kecacatan fisik yang disebabkan karena kecelakaan ataupun musibah terkadang menjadi hal yang sulit untuk diterima sehingga menyebabkan penderita mengalami gejala emosi akan keadaan yang dialami. Hal tersebut menyebabkan dinamika emosi yang labil karena mengalami kecacatan fisik.³⁸

Seseorang bisa menderita psikotik disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor penyebab psikotik diantaranya yaitu:

- a. Tekanan – tekanan kehidupan yang membuat seseorang tidak dapat mengatur emosi, sehingga menjadikan orang menjadi emosional.
- b. Kekecewaan yang mendalam dan tidak dapat mengendalikan serta tidak mendapat penyelesaian.
- c. Pengaruh genetik berupa adanya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang.
- d. Pernah mengalami kecelakaan yang menyebabkan kerusakan pada otak sehingga terganggu.
- e. Tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga tidak bisa bersosialisasi dan hidup bermasyarakat.

³⁷ Sri Salmah dan Sarinem, *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margowidodo Semarang Jawa Tengah*, (Media Litkessos. Vol. 3 No. 1, Maret 2009) Hlm. 80

³⁸ Damayanti, S., Rostiana, “*Dinamika Emosi Penyandang Tunadaksa Pasca Kecelakaan*”, Jurnal Ilmiah psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, 2003, Hlm. 1

Penderita psikotik juga makhluk ciptaan Allah dan warga negara yang berhak untuk dilindungi. Sebagai manusia yang bermoral dan berakhlak hendaknya kita tidak mengucilkan, menghina bahkan menyakiti orang-orang yang tidak bisa hidup normal seperti manusia pada umumnya. Layanan yang dibutuhkan oleh penderita psikotik terutama bagi mereka yang hidup di jalan sebagai gelandangan diantaranya:³⁹

- a. Kebutuhan fisik, berupa kebutuhan makanan, pakaian yang layak, tempat tinggal dan layanan kesehatan. Seperti yang sering dijumpai, banyak dari mereka yang makan dari mengais di tong sampah, tidak memakai baju, dan tidur di pinggir toko.
- b. Kebutuhan sosial, berupa rekreasi, olahraga dan kesenian. Karena bagaimanapun juga mereka membutuhkan ketenangan dan kebahagiaan agar jiwanya dapat terkontrol dan pikirannya tidak kalut.
- c. Kebutuhan psikis, berupa terapi medis psikiatris dan psikologis. Hal tersebut agar jiwanya menjadi stabil dan tidak kalut dalam angan-angan mereka sehingga menimbulkan sering halusinasi dan menyebabkan emosinya tidak terkontrol bahkan bisa menjadi sangat emosional.
- d. Kebutuhan ekonomi, meliputi ketrampilan usaha, ketrampilan kerja, dan penempatan dalam masyarakat.
- e. Kebutuhan rohani, berupa pelajaran dan bimbingan keagamaan serta konseling kerohanian. Kebutuhan ini sangat diperlukan oleh mereka yang keadaan jiwanya sedang kalut. Sehingga dengan adanya bimbingan dan pemberian ilmu-ilmu agam akan membuat mereka semakin tenang karena semakin dekat dengan Allah SWT.

³⁹ Sri Salmah dan Sarinem, *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margowidodo Semarang Jawa Tengah*, (Media Litkessos. Vol. 3 No. 1, Maret 2009) Hlm. 81

D. Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.⁴⁰ Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang seimbang dan selaras, tidak hanya mempelajari dibidang agama dalam segi keilmuan, melainkan dalam implementasiannya dalam kehidupan berupa keterampilan dan akhlak. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam merupakan pada aspek pendidikan akhlak, karena akhlak yang baik merupakan kunci utama bagi keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas kehidupan. Lebih jelasnya lagi Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan yang baik dilihat dari tujuan pembelajaran yang jelas sebagai unsur penting dalam proses pembelajaran, membentuk manusia yang bertaqwa serta dapat mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.⁴¹

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berdampak pada sikap dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu perlu adanya pondasi untuk menjaga dari pengaruh yang tidak baik yaitu dengan mengajarkan Pendidikan Agama Islam.⁴² Implementasi Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman agama dan menanamkan nilai-nilai spiritual serta membentuk mereka menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mulia, kritis, mandiri, bertanggungjawab, inovatif, dan memiliki

⁴⁰ Ganjar Eka Subakti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Terpadu (Studi Deskriptif pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang-Subang Tahun 2010-2011)*, (Jurnal Tarbawi. Vol. 1. No. 1, Maret 2012)

⁴¹ Ade Imelda Frimiyanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8 No. 11 Tahun 2017) Hlm. 228

⁴² Tri Sukitman dan M. Ridwan, *Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar)*, (Profesi Pendidikan Karakter, Vol. 3, No. 1, Juli 2016) Hlm. 30-41

sikap toleransi. Setiap manusia memiliki hak untuk belajar dan mendapatkan pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan, tetapi termasuk bagi para penyandang cacat mental eks psikotik yang sedang melakukan rehabilitasi. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah pembelajaran yang diberikan lebih menekankan pada penguasaan materi dan mengabaikan penanaman nilai kognitif serta pembiasaan siswa untuk menjalankan agama Islam. Praktik tersebut sering dinilai oleh pengamat pendidikan sebagai kelemahan mendasar dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, karena praktik pembelajaran hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas daripada peserta didik yang berakhlak mulia. Berbeda halnya dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di tempat rehabilitasi bagi penyandang cacat mental eks psikotik. Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik lebih mengutamakan pada aspek praktik. Materi yang diberikan hanya sedikit dan umum meliputi ibadah dan nantinya lebih ditekankan pada praktik atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

IAIN PURWOKERTO

⁴³ Achmad Muchaddam Fahham, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi Di Kota Yogyakarta*. (Jurnal Aspirasi. Vol. 3 No. 1, Juni 2012) Hlm. 49-56

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan). *Field research* (penelitian lapangan) merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencari data melalui survei lapangan. Sedangkan dilihat dari jenis informasi datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak diuji dengan statistik.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti akan melaksanakan penelitian terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik dengan pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁵ Jadi saat melakukan penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi guna memperoleh informasi mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Kabupaten Cilacap.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan latar alamiah (tempat, lokasi atau dimana) sebuah penelitian dilakukan.⁴⁶ Penelitian ini dilakukan di Rumah

⁴⁴ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004) hlm. 105

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 3

⁴⁶ Suharsini Arikunto, *“Prosedur Penelitian Suatu Praktek”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 3

Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Kabupaten Cilacap yang beralamat di Jalan Wijaya Kusuma No. 228, Karang Kemiri Desa Pucung Kidul Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Lembaga tersebut berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menangani proses pemulihan setelah melakukan perawatan medis di rumah sakit jiwa.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para penerima manfaat dan tenaga pengajar serta pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti dalam menggali informasi. Penentuan subjek berdasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Subjek yang bertindak sebagai sumber data harus memenuhi syarat menjadi informan dan narasumber.

Pada penelitian ini, subjek yang dijadikan data sekaligus sumber data penelitian adalah:

1. Kepala Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Kabupaten Cilacap
2. Seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial
3. Pendamping penerima manfaat
4. Instruktur Pendidikan Agama Islam.
5. Penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Kabupaten Cilacap

Objek penelitian ini adalah merujuk pada arah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley, dinamakan "*Social Situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang

ingin diketahui di dalamnya. Pada objek penelitian ini, pebeliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada.⁴⁷ Dalam penelitian ini yaitu implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap yang meliputi metode, materi serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap baik faktor penghambat maupun faktor pendukung. Selain itu, sumber data yang diperoleh juga diambil dari sumber-sumber yang mendukung seperti dokumentasi, arsip dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulna Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitaian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁴⁸

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan alat indera (mata, telinga, hidung, kulit dan lidah) guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati pola perilaku manusia pada situasi tertentu untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang menarik.⁴⁹ Teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena yang diselidiki yang dilakukan untuk menemukan data dan informasi.⁵⁰

⁴⁷ Sugiono, “*Metode Penelitian Kualitatif*,..... hlm. 215

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm. 308

⁴⁹ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 37

⁵⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 168

Penelitian ini merupakan observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang mengenai kapan dan dimana observasi dilakukan.⁵¹ Disini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mendatangi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Kabupaten Cilacap untuk memperoleh data-data yang akurat terkait dengan implementasi pendidikan agama islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di lembaga tersebut.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada jam kerja kantor dan sesuai dengan jadwal pelaksanaan kegiatan Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 5 November 2021, yaitu mengamati kegiatan rehabilitasi dan mengamati letak geografis tempat rehabilitasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Observasi kedua dilakukan pada 10 November 2021 yaitu mengamati gambaran umum dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Selanjutnya pada tanggal 15 Maret 2021 mengamati proses rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Pada tanggal 1 April melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Eks Psikotik Martani Cilacap. Selanjutnya pada tanggal 9 April 2021 yaitu mengamati keantusiasan dan keaktifan penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam. Dan terakhir observasi dilakukan pada tanggal 14 April 2021 yaitu mengamati penerima manfaat dalam mempraktekkan Pendidikan Agama Islam dalam aktivitas sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial. Hal ini karena bentuknya yang berupa

⁵¹ Sugiono, "*Metode Penelitian Kualitatif...*" hlm. 310

interaksi verbal antara peneliti dengan responden.⁵² Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan patokan tujuan yang telah direncanakan.⁵³ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada petugas sosial di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Martani Kabupaten Cilacap dan penyuluh agama yang ditugaskan dari Kementerian Agama setempat.

Peneliti telah membuat instrumen penelitian untuk wawancara dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara offline di kantor Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Martani Cilacap. Adapun narasumber yang di wawancara yaitu:

- a. Kepala Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Martani Cilacap
 - b. Kepala seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial
 - c. Pendamping penerima manfaat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Eks Psikotik Martani Cilacap
 - d. Instruktur Pendidikan Agama Islam
 - e. Penerima manfaat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Eks Psikotik Martani Cilacap
3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁴ Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media.⁵⁵ Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan menggunakan arsip dan foto-foto dokumenter Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani

⁵² Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 179

⁵³ Sandjaja dan Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hlm 145

⁵⁴ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 167

⁵⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 147

Kabupaten Cilacap. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap seperti gambaran umum Rupesos Martani yang mencakup sejarah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, sarana prasarana, kegiatan dan data penerima manfaat yang sedang mengikuti rehabilitasi.

Metode dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan mengumpulkan data berupa catatan, arsip, agenda, buku, rekaman, video dan lain sebagainya terkait dengan penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Kabupaten Cilacap. Peneliti mengambil foto terkait kegiatan Pendidikan Agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Kabupaten Cilacap dan arsip-arsip terkait sejarah dan profil Pendidikan Agama Islam serta Pendidikan Agama Islam yang dijadikan sebagai lampiran untuk bukti serta sebagai penguat dan pelengkap dari metode yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dari penelitian terhimpun, maka dilakukan analisis data untuk menyelesaikan masalah sekaligus merealisasikan maksud penelitian. Menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, analisis data adalah cara menyusun data yang sistematis, menyusun dalam suatu desain, golongan dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model *Spradley*, tahapannya yakni analisis data mulai dari yang luas kemudian terpusat dan meluas lagi. Ada beberapa analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema kultural.

Analisis domain, dipakai untuk mendapat cerminan secara global dan meluas dari gejala penelitian atau keadaan sosial. Didapat bermacam-macam domain atau golongan. Kemudian analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain yang ditunjuk untuk dipaparkan lebih mendalam melalui pengamatan pusat. Kemudian diadakan analisis komponensial untuk menemukan identitas yang jelas di tiap susunan intrinsiknya dengan membedakan antar bagian. Analisis ini dilakukan melalui pengamatan dan wawancara terpilih dengan

pertanyaan yang berbeda. Yang terakhir digunakan analisis kultur yaitu mencari korelasi antara domain dan bagaimana korelasi secara utuh.⁵⁶

Dalam penelitian ini proses penyelidikan data yang dipakai adalah *Analysis Interactiv* model dari Miles dan Huberman yang berupa pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion*). Dijabarkan seperti berikut:⁵⁷

a. Pengumpulan Data

Pada tahap awal menghimpun data hasil wawancara hasil observasi dan dokumentasi berdasarkan golongan, yang sesuai dengan problem penelitian dan dikembangkan pada fokus data melalui pencarian data.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh kemudian dicermati dan reduksi untuk mengambil hal-hal yang inti dan mengarah pada hal-hal krusial. Dengan mereduksi data maka data yang terhimpun dianalisis, disusun secara runtut dan diambil pokoknya sehingga dijumpai fokus masalahnya.

c. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi kemudian menyajikan data, ditata dan diatur sesuai runtutannya sehingga mudah dibaca dan memudahkan dalam menafsirkan yang kemudian merancanginya.

d. Kesimpulan

Merupakan penarikan konklusi yang masih bersifat sementara. Dan dapat berganti jika tidak didapat fakta yang kuat. Akan tetapi, menjadi kesimpulan yang valid jika konklusi yang dipaparkan pada tahap awal dibuktikan oleh fakta yang akurat.

⁵⁶ Robert K. Yin. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 61

⁵⁷ Miles, Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 18

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas dan reabilitas dalam melakukan keabsahan data dalam melakukan penelitian, menggunakan empat kriteria yang meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵⁸

Untuk menguji kreadibilitas data menggunakan metode *triangulasi*, yaitu dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan sumber data lain.⁵⁹ Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan secara terus menerus bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi. Penelitian tersebut dilaksanakan sebagai bahan untuk mengecek ketepatan data dengan membandingkan data yang didapatkan dari sumber-sumber lain. Selanjutnya, peneliti memperdalam lagi penelitiannya dengan berbagai data seperti mengujikan data yang didapatkan melalui pengecekan data terhadap sumber sama namun teknik yang digunakan berbeda. Hasil informasi atau data dari wawancara dicek kembali dengan melalui observasi dan dokumentasi, untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh berdasarkan wawancara mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat disabilitas eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.

Dari hasil penelitian deskriptif yang telah dilaksanakan, dan nantinya berharap dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis kepada peneliti dan pembaca terkait implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat disabilitas eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.

⁵⁸ Sumasono Hadi, “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif”, Vol.22 No.1 , Tahun 2016.

⁵⁹ Muh.Farah, Luthfiah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017). Hlm. 94.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap

1. Sejarah Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga satu sama lain saling membutuhkan untuk menjalani kehidupan. Allah menciptakan manusia dengan berbagai kekurangan dan kelebihan. Namun semua yang diberikan oleh Allah harus senantiasa diterima dengan hati yang lapang. Karena ada pepatah mengatakan, segemuk gemuknya ikan pasti ada durinya, dan sekurus kurusnya ikan pasti ada dagingnya. Begitupun manusia, sekuat apapun manusia pasti ada sisi kekurangan dalam dirinya namun terkadang kekurangan tersebut tidak terlihat karena tertutupi oleh kelebihan yang dimiliki. Semua itu tergantung bagaimana seseorang mengolah diri dan potensi yang dimiliki. Dan selemah apapun manusia pasti ada kelebihan yang dimiliki. Kemudian tinggal bagaimana seseorang mengolah potensi yang dimiliki, karena potensi tidak akan berkembang tanpa diasah ataupun hanya berdiam diri. Semua potensi yang ada pada diri manusia pasti harus ada usaha agar bisa menjadi sebuah kelebihan.

Manusia sebagai makhluk sosial tak akan mampu untuk menjalani kehidupan dan melakukan segala aktifitas sendirian. Baik manusia yang normal maupun manusia yang memiliki kebutuhan khusus semuanya saling membutuhkan. Hidup sebagai manusia yang normal dan diberi banyak kelebihan saja membutuhkan orang lain, apalagi orang yang hidup dengan berbagai kekurangan baik secara fisik maupun psikis serta kekurangan materi. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial kita harus saling mengasahi terutama kepada mereka yang hidup dengan kekurangan.

Salah satu bentuk kepedulian terhadap orang yang kekurangan terutama dalam hal psikis adalah didirikannya sebuah lembaga sebagai tempat rehabilitasi sosial yaitu Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap bagi mereka yang keadaan psikisnya sedang tergoncang dan membutuhkan bimbingan serta pelayanan untuk memulihkan psikisnya sehingga nantinya bisa kembali bersosialisasi dengan masyarakat.

Awal berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap yaitu pada tahun 1937. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memiliki sejarah yang sangat panjang dengan berbagai perubahan dalam berbagai aspek seperti perubahan nama, fungsi dan perubahan lainnya. Pada tahun 1937 dikenal sebagai rumah miskin yang berfungsi untuk berkumpulnya sukarelawan pejuang kemerdekaan. Kemudian pada tahun 1942 zaman pendudukan Jepang dari rumah miskin dialihkan fungsinya sebagai asrama HEIHO hingga tahun 1947. Pada tahun 1950 berubah namanya menjadi Panti Susilo Binangun yang berfungsi sebagai tempat menampung orang-orang khususnya orang jompo yang tidak terurus oleh keluarganya. Dan pada tahun 1955 Panti Susilo Binangun berubah nama dan statusnya menjadi Panti Karya “Martani” Cilacap yang berada dibawah pengawasan Kantor Sosial Kabupaten Cilacap. Panti Karya “Martani” Cilacap berfungsi untuk menampung pengemis, gelandangan dan orang terlantar (PGOT).

Pada 17 Januari 1971, Panti Karya “Martani” Cilacap diambil alih oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan dijadikan Pilot Proyek tempat penampungan dan pembinaan pengemis, gelandangan dan orang terlantar (PGOT) hingga tahun 1976 yang berlokasi di Kelurahan Gumilir, Kecamatan Cilacap Utara. Kemudian pada tahun 1976 lokasi Panti Karya “Martani” Cilacap dipindah ke Desa Pucung Kidul, Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap dengan masih dalam fungsi yang sama yaitu menampung, merawat dan membina para PGOT.

Pada tanggal 18 November 1991 sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Tengah, Panti Karya "Martani" Cilacap dikukuhkan menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah hingga tahun 2010. Kemudian berubah lagi sesuai dengan PERGUB No. 111 Tahun 2010 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, pada tanggal 1 November 2010 Panti Karya "Martani" Cilacap berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial "Martani" Cilacap yang berfungsi sebagai tempat Pelatihan Keterampilan dan Bimbingan Pengemis, Gelandangan, Orang terlantar dan Eks Psikotik yang bersifat sementara yaitu 6 bulan sampai 1 tahun dan mempunyai Unit Kerja yaitu Unit Rehabilitasi Sosial "Dewanata" Cilacap dengan sasaran garapan untuk lansia terlantar.

Sesuai dengan PERGUB No. 53 Tahun 2013 pada tanggal 22 Agustus 2013, Balai Rehabilitasi Sosial "Martani" Cilacap berubah nama menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik "Martani" Cilacap yang mempunyai tugas pokok dan fungsi menangani Eks Psikotik terlantar yang semula kapasitas tampung 60 orang menjadi 80 orang. Kemudian berubah lagi sesuai dengan PERDA Provinsi Jawa Tengah No. 6 Tahun 2016, Unit Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik "Martani" Cilacap berubah nomenklaturnya menjadi Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Martani" Cilacap.

Lembaga rehabilitasi ini memang memiliki sejarah yang sangat panjang karena sudah berdiri sejak zaman dahulu. Lembaga tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Selain terjadi perubahan nama dan fungsi, lembaga rehabilitasi tersebut juga mengalami perkembangan yang sangat baik, hal tersebut dapat dilihat pada sarana prasarana dan kinerja para pegawai yang semakin baik serta manajemen yang baik sehingga lembaga tersebut menjadi salah satu lembaga yang dibawah oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Setelah mengalami proses yang panjang dengan nama yang banyak mengalami perubahan, saat ini lembaga tersebut berubag sesuai dengan PERGUB Nomor 31

Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata kerja Unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Martani” Cilacap menjadi Unit Penunjang Non Struktural dibawah naungan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap dan berubah nomenklaturnya menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap yang bertugas memberikan pelayanan Sosial Disabilitas Mental.⁶⁰

2. Letak Geografis

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” beralamat di Jalan Wijayakusuma No. 228 RT. 13 RW. 6 Desa Pucung Kidul Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Tempat rehabilitasi tersebut berada di atas tanah seluas 4.770 m² dan memiliki luas tanah sawah 28.927 m². Adapun batas-batas Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap sebagai berikut:⁶¹

- a. Sebelah Utara : Pemukiman penduduk
- b. Sebelah Timur : Jalan Desa dan Pemukiman penduduk
- c. Sebelah Selatan : Balai Desa, Lapangan dan persawahan
- d. Sebelah Barat : Pemukiman penduduk

Adapun batas-batas Desa Pucung Kidul adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sirau Kecamatan Kemranjen
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bangkal Kecamatan Binangun
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kroya Kecamatan Binangun
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Danasri Kecamatan Nusawungu

⁶⁰ Dokumen Selayang Pandang di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 15 Desember 2021

⁶¹ Observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 1 April 2021

3. Struktur Organisasi dan Job Deskripsi Rumah Pelayanan Sosial Martani Cilacap⁶²

a. Struktur Organisasi

Kepala Balai	Fatmawati, SE.
Kepala Sub. Bagian Tata Usaha	Rusmana, S.IP
Pengadministrasian Keuangan	Hadiyono
Pengadministrasian Umum	Septi Fitria Sari
Penjaga Kantor	Agus Wahyudi
Pramu Kantor	Nadam Supriyanto
Kepala Seksi Penyantunan Dan Rujukan	Mohamad Kodir, S. Sos, M. Si
Pramu Kesehatan Dan Pemb. Vokasional/Keterampilan	Endang Wahyuningsih
Pengadministrasi Penyantunan	Maryanto
Pramu Asrama, Pembimbing Bantu Diri,	Rulie Nugrahani
Pramu Boga	- Suyati - Lis Purwanti
Kepala Seksi Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial	Yuliati Setyorini, A.Ks
Pembimbing Olahraga Dan Kesenian, Penyimpanan Barang Dan Pembimbing Keterampilan	Sechbani
Pembimbing Latihan Keterampilan Tangan Dan Pembimbing Orientasi Mobilitas	Titin Kusreni
Pembimbing Bantu Diri Dan Pembimbing Keterampilan	Niken Budi Utami

⁶² Dokumentasi Kepegawaian dan Adminitrasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 1 April 2021

b. Job Deskripsi

1. Sub. Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan penyusunan rencana teknis operasional, koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang ketata usahaan, meliputi :
 - 1) Melaksanakan kebijakan teknis bidang ketata usahaan.
 - 2) Mengelola ketata usahaan.
 - 3) Mengkoordinasi dan menyusun program dan kegiatan.
 - 4) Mengelola keuangan.
 - 5) Mengelola kepegawaian.
 - 6) Mengelola rumah tangga dan aset.
 - 7) Menjalin kerjasama dan kehumasan.
2. Seksi Penyantunan mempunyai tugas melakukan penyiapan penyusunan rencana teknis operasional, koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang Penyantunan, meliputi :
 - 1) Menyusun rencana teknis operasional.
 - 2) Mengkoordinasi pelaksanaan teknis operasional.
 - 3) Pemenuhan kebutuhan makan minum PM.
 - 4) Pemenuhan kebutuhan pakaian penerima manfaat.
 - 5) Pemenuhan kebutuhan pengasramaan PM.
 - 6) Pemenuhan kebutuhan Kesehatan penerima manfaat.
 - 7) Menyiapkan evaluasi dan pelaporan bidang penyantunan
3. Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas melakukan penyiapan penyusunan rencana teknis operasional, koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial., meliputi :
 - 1) Melaksanakan sosialisasi, identifikasi, motivasi, seleksi dan penerimaan calon penerima manfaat.

- 2) Melaksanakan pengungkapan dan pemahaman masalah kepada PM.
 - 3) Melaksanakan penyusunan rencana pemecahan masalah kepada PM.
 - 4) Melaksanakan bimbingan sosial, mental spiritual, bimbingan fisik, ketrampilan, dan bimbingan peningkatan kemampuan lain kepada PM.
 - 5) Melaksanakan Resosialisasi, terminasi, rujukan, bimbingan lanjut kepada PM.
 - 6) Melaksanakan evaluasi dan pelaporan⁶³
- c. Motto Pegawai Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap⁶⁴
- 1) Bekerja Ikhlas
 - 2) Bekerja Keras
 - 3) Berfikir Cerdas
 - 4) Pelayanan Tuntas
- d. Maklumat Pelayanan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap⁶⁵
- 1) Melaksanakan penanganan terhadap Penerima Manfaat dengan sepenuh hati dan santun.
 - 2) Mewujudkan proses layanan terhadap Penerima Manfaat secara cermat dan cepat.
 - 3) Memberikan kemudahan dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial terhadap penerima manfaat secara berkesinambungan.
 - 4) Merespon dengan cermat permasalahan Lansia Terlantar dan Eks Psikotik dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada.
 - 5) Menyiapkan fasilitas pelayanan dengan baik.

⁶³ Dokumentasi Kepegawaian dan Adminitrasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 27 April 2021

⁶⁴ Dokumentasi Kepegawaian dan Adminitrasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 15 Maret 2021

⁶⁵ Dokumentasi Kepegawaian dan Adminitrasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 15 Maret 2021

- e. Kode Etik Pegawai Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
- 1) Memelihara dan mengembangkan kualitas pribadi yang bermartabat dan bertanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsi lembaga serta Penerima Manfaat (PM).
 - 2) Mengembangkan kompetensi serta kemampuan dalam bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial khususnya Lansia Terlantar dan Eks Psikotik.
 - 3) Melaksanakan tugas melayani Penerima Manfaat sebagai kewajiban utama.
 - 4) Memandang Penerima Manfaat sebagai insan yang bermartabat, berhak menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab sosial, mempunyai keunikan dan kekhasan yang menjadi identitas penerima manfaat⁶⁶
4. Program Kerja Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap
- a. Pemenuhan sarana dan prasarana
Penyesuaian dan melengkapi sarana dan prasarana yang sudah ada dan yang kurang layak sesuai dengan fungsinya.
 - b. Pemenuhan kebutuhan pegawai
Pemenuhan kebutuhan pegawai dengan mengusulkan penambahan pegawai kepada BKD Provinsi Jawa Tengah, juga mengikuti diklat/ pendidikan pelatihan penanganan masalah kesejahteraan sosial.
 - c. Pemenuhan Kebutuhan dasar
Memberikan pelayanan kearsyafan, pemakanan, dan kesehatan terhadap penerima manfaat.

⁶⁶ Dokumentasi Kepegawaian dan Adminitrasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 15 Maret 2021

d. Pelayanan sosial terhadap penerima manfaat

Jenis pelayanan kesejahteraan sosial yang diselenggarakan oleh Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap adalah sebagai berikut :

1) Pelayanan Pendampingan Sosial

Kegiatan pertolongan profesional yang diberikan oleh pembimbing bantu diri dan pekerja sosial kepada penerima manfaat melalui kegiatan bimbingan Activity Daily Living (ADL), kerjabakti, pembelajaran hidup sehat, menjaga kerapihan dan kebersihan asrama serta lingkungan unit.

2) Pelayanan Bimbingan Fisik

Kegiatan pertolongan profesional yang diberikan oleh pembimbing olahraga dan kesenian dan pekerja sosial kepada penerima manfaat melalui berbagai macam kegiatan, seperti jalan sehat, bermain sepak bola, voli, tenis meja, kasti, senam terapi, senam aerobik, atletik, olahraga motorik, seni drama, seni suara, dan seni tari.

3) Pelayanan Bimbingan Sosial

Kegiatan pertolongan profesional yang diberikan oleh pembimbing sosial dan pekerja sosial kepada penerima manfaat melalui berbagai macam bimbingan, sebagai berikut :

a) Bimbingan Sosial Individu

Kegiatan secara perorangan kepada penerima manfaat dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan motivasi, bimbingan perubahan perilaku seseorang untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya.

b) Bimbingan Sosial Kelompok

Kegiatan secara kelompok kepada penerima manfaat dilakukan dalam bentuk dinamika kelompok, pembentukan kelompok bantu diri, diskusi kelompok, dan tanggung jawab kelompok dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

c) Bimbingan Sosial Masyarakat

Kegiatan bersama antara penerima manfaat dengan masyarakat untuk peningkatan partisipasi dan pengembangan potensisosial baik di dalam Unit maupun diluar Unit untuk memberikan dukungan sosial terhadap pelayanan yang diterima penerima manfaat. Bentuk kegiatannya kerjabakti, memperingati Hari Kesehatan Jiwa Sedunia, HUT RI, Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSAN).

d) Pelayanan Bimbingan Psikososial

Kegiatan pertolongan profesional dari pembimbing mental dan pekerja sosial kepada penerima manfaat dalam rangka mengatasi masalah kepribadian dengan gangguan perilaku emosional penerima manfaat, melalui kegiatan :

a. Konsultasi Psikologis

Kegiatan pengaduan masalah kepribadian dan pengaduan gangguan perilaku yang diajukan penerima manfaat maupun petugas kepada pekerja sosial maupun pembimbing mental.

b. Terapi Psikologis

Kegiatan terapi secara perorangan maupun kelompok yang dilakukan untuk terapi masalah kepribadian dan terapi gangguan perilaku emosional penerima manfaat yang menyimpang baik secara psikis maupun sosial.

c. Bimbingan Keagamaan

Kegiatan pembinaan agama yang dilakukan dalam bentuk kegiatan ceramah agama Islam, pemberian pengajian Al Quran dan Iqra, dan sholat berjamaah.

e) Pelayanan Bimbingan Keterampilan

Pelatihan kerja yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan diri penerima manfaat yang di bimbing oleh pembimbing keterampilan dan pekerja sosial, agar penerima

manfaat mampu bekerja dan berwirausaha guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterampilan yang diberikan berupa budidaya ikan lele, kerajinan tangan, menjahit, paving blok, home industri/tata boga, sapu ijuk, hanger, pembuatan kesed.

f) Pelayanan Bimbingan Rekreatif

Bimbingan rekreatif bertujuan agar penerima manfaat dapat menyegarkan pikiran serta sebagai sarana hiburan bagi penerima manfaat melalui kegiatan-kegiatan antara lain karaoke, bermain musik gitar, rebana, rekreasi ke tempat wisata, dan lain-lain.

5. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya Kesejahteraan Sosial Penerima Manfaat Penyandang Disabilitas Mental untuk menuju hidup yang mandiri

b. Misi

1. Melaksanakan program pelayanan kesejahteraan sosial secara profesional dan bermartabat terhadap penyandang Disabilitas Mental
2. Mengembangkan jaringan sosial serta memperkuat sistem kelembagaan dengan menjalin kemitraan dan kerjasama lintas sektoral dalam rangka penanganan penyandang Disabilitas Mental.
3. Meningkatkan pemulihan harkat dan martabat serta kualitas hidup penyandang Disabilitas Mental.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang Disabilitas Mental.
5. Melaksanakan program bimbingan ketrampilan dan pelatihan dasar terhadap penyandang Disabilitas Mental agar terwujud pola hidup yang terampil dan mandiri

6. Keadaan Penerima Manfaat

Penerima manfaat merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang direhabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial ini. Mereka merupakan orang-orang yang terkena gangguan jiwa atau cacat mental eks psikotik (terlantar). Mereka dikarantinakan dengan berbagai kegiatan untuk menyehatkan kembali jiwa, raga dan mentalnya sehingga bisa hidup normal seperti manusia lainnya di masyarakat setelah usai proses rehabilitasi berlangsung selama 1 tahun.

Penerima manfaat atau psikotik adalah penderita gangguan jiwa kronis yang biasanya keluyuran di jalan-jalan umum, dapat mengganggu ketertiban umum dan merusak keindahan lingkungan. Penerima manfaat dalam Rupesos ini dikategorikan menjadi tiga bagian hunian berdasarkan berat ringannya sakit jiwa, berdasarkan pengelompokan tersebut tentu akan memudahkan pekerja sosial melakukan pendekatan dan memberikan pelayanan secara tepat. Berikut pengelompokan dan penanganannya:

a. Penerima Manfaat dengan kategori sakit jiwa berat:

Ciri dari mereka berperilaku masih liar. Proses terapi awal mereka dimasukkan kedalam ruang isolasi seperti penjara mereka tak pernah mandi buang air, besar dan kecilpun disatu tempat. hal ini diterapkan agar mereka menyadari kesengsaraan yang diterima jika memang masih belum berfikir untuk ingat terhadap dirinya dan sembuh. Proses isolasi ini berlangsung berbeda-beda antar Penerima Manfaat. Ada yang beberapa hari sudah mulai normal lagi, ada yang beberapa minggu, dan ada yang berbulan-bulan masih dalam ruang isolasi dikarenakan belum adanya kesadaran untuk sembuh dan masih terus memberontak sehingga membahayakan penerima manfaat lain. Penanganan dalam ruang isolasi tentu berbeda dengan yang lain, mereka masih perlu perhatian penuh dan segala aktivitasnya perlu

dibantu oleh petugas, seperti membersihkan ruangan isolasi, makan, minum obat, mandi, mencuci, memotong kuku dan aktivitas keseharian lainnya masih harus dibantu oleh petugas. Selain itu, mereka juga diberi arahan dan motivasi untuk sadar dan bisa mengontrol emosinya supaya lekas pulih dan bisa bersosialisasi dengan orang lain.

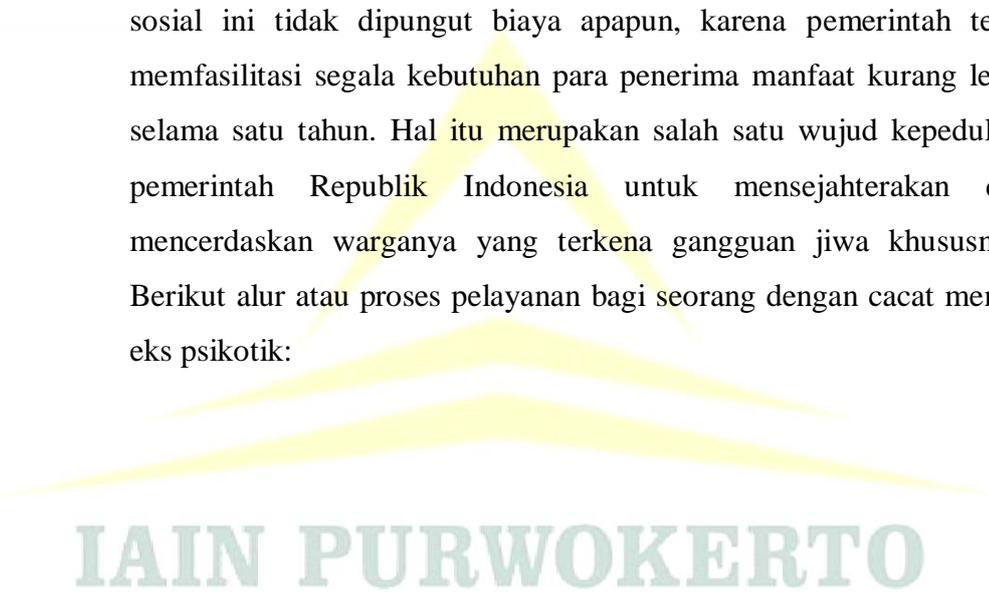
b. Penerima manfaat dengan kategori sedang:

Penerima manfaat pada kategori sedang, mereka sudah bisa mengontrol emosinya dan mulai bisa berkomunikasi dengan sesama. Penanganan yang dilakukan berbeda dengan penerima manfaat yang berada di ruang khusus. Mereka mulai berinteraksi dengan penerima manfaat lain di asrama Rumah Pelayanan Sosial. Mereka juga sudah diikutkan berbagai kegiatan dalam Rumah Pelayanan, seperti kegiatan olahraga, kegiatan bersih-bersih lingkungan, kegiatan pengajian, kegiatan salat berjamaah, makan bersama teman-teman lain, kegiatan membuat loka-karya, meminum obat secara teratur cukup dengan arahan dari petugas dan aktivitas lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan untuk bisa bersosialisasi kembali dengan orang lain.

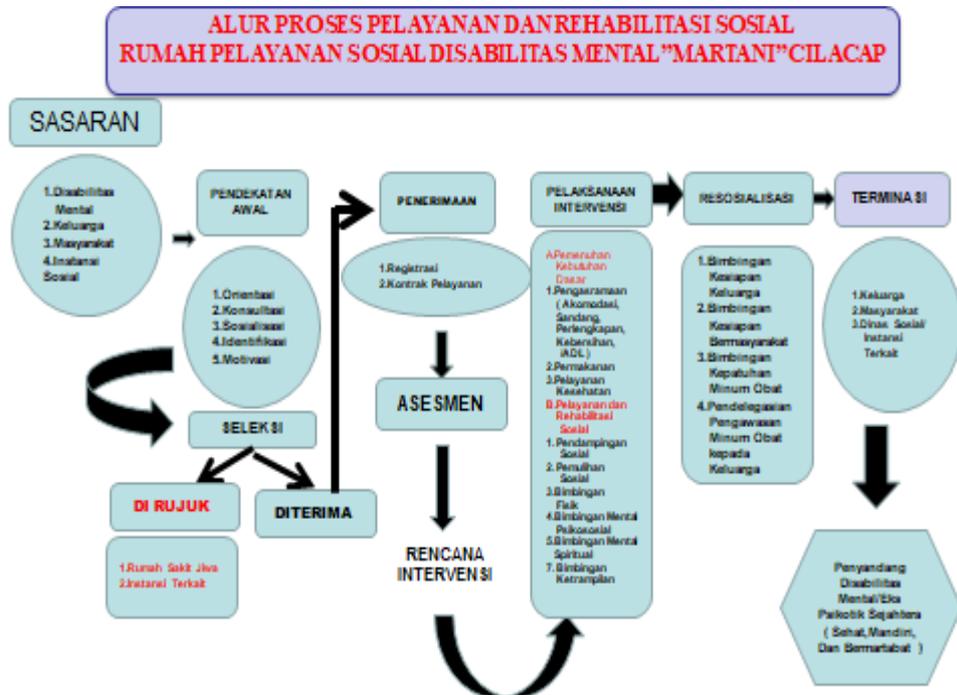
c. Penerima Manfaat dengan kategori sakit jiwa ringan:

Penerima manfaat ini sudah mulai sembuh dan sehat dari gangguan kejiwaan, mereka mengenali dan mampu menyadari apa yang dia derita atau alami. Orang dengan kategori sakit jiwa ringan sudah sepenuhnya mengikuti kegiatan dengan baik, bahkan merekalah yang terkadang ikut merawat, menasehati, memberi motivasi, mengajak teman yang masih dibawahnya: seperti menjadi imam saat salat berjamaah di Rupesos, memberikan makan teman yang lain yang masih diisolasi, membantu membersihkan lingkungan Rupesos, mengajari pembuatan prakarya dan lain-lain. Hanya saja

mereka masih membutuhkan tindakan-tindakan terapi tertentu untuk membekalinya kembali bermasyarakat. Seperti penanganan secara medis meminum obat penenang terkait kejiwaan secara teratur, bekal keterampilan seperti pembuatan paving, ijuk, kesed, membatik, menjahit dan membuat anyaman, serta mental spiritual seperti pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan salat Jumat di Masjid bersama masyarakat, belajar agama dengan mengikuti arahan penyuluh agama dan pekerja sosial. Penerima manfaat seperti ini akan menjadi sasaran dari program-program pembekalan pasca rehabilitasi. Penerima manfaat yang memasuki Rumah Pelayanan sosial ini tidak dipungut biaya apapun, karena pemerintah telah memfasilitasi segala kebutuhan para penerima manfaat kurang lebih selama satu tahun. Hal itu merupakan salah satu wujud kepedulian pemerintah Republik Indonesia untuk mensejahterakan dan mencerdaskan warganya yang terkena gangguan jiwa khususnya. Berikut alur atau proses pelayanan bagi seorang dengan cacat mental eks psikotik:



IAIN PURWOKERTO



- Pendekatan awal, meliputi: orientasi, konsultasi, sosialisasi, identifikasi, motivasi, seleksi dan penerimaan.
- Tahap pengungkapan dan pemahaman masalah penerima manfaat (asesmen)
- Tahap perencanaan program pelayanan
- Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial, meliputi; fisik, bimbingan mental, bimbingan psikologis, mental spiritual, agama, keterampilan atau kerja).
- Resosialisasi, merupakan pelayana untuk mempersiapkan keluarga dan masyarakat untuk menerima kembali dan memberikan kesempatan berpartisipasi kepada penyandang disabilitas di dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
- Terminasi dan rujukan, proses tersebut berkaitan dengan penghentian pelayanan apabila pelayanan di lembaga tidak tersedia sehingga penerima manfaat di rujuk ke lembaga lain atau

menghentikan pelayanan ketika tujuan pelayanan sudah tercapai. Dalam penghentian tersebut juga tidak dilakukan secara sepihak, melainkan atas pertimbangan dan persetujuan dari berbagai pihak yang terkait serta melakukan identifikasi keberhasilan layanan.

- g. Bimbingan lanjut, merupakan pemantauan dan evaluasi pasca pelayanan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Proses tersebut meliputi memantau perkembangan kesehatan dan perubahan perilaku eks penerima manfaat, memantau aktivitas eks penerima manfaat di keluarga dan masyarakat, melakukan konsultasi keluarga mengenai kendala yang terjadi dan upaya penanganannya, serta melakukan pemantauan kewirausahaan bagi eks penerima manfaat dan keluarganya.

7. Proses Rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap

Proses rehabilitasi di Rumah pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap umumnya berlangsung selama 1 tahun, namun ada juga yang kurang dari 1 tahun. Hal tersebut tergantung dari keadaan penerima manfaat dan perkembangan yang terjadi selama rehabilitasi.⁶⁷ Dalam perekrutan penerima manfaat untuk bisa direhabilitasi di Rumah pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap harus memenuhi kriteria dan syarat tertentu yang telah ditetapkan lembaga tersebut. Adapun kriteria dan syarat tersebut diantaranya: Laki-laki/perempuan, Surat keterangan sehat dari RSJ beserta obatnya, Mempunyai Jamkesmas/BPJS asli, Surat keterangan tidak mampu, Rekomendasi dari Dinas Sosial Setempat, Rujukan dari Puskesmas asal ditujukan kepada RSUD Banyumas bagian Poli Jiwa, Materai (3 lbr), Photo ukuran 4X6 = 2 lbr, No.HP keluarga yang aktif dan bisa dihubungi, Tidak mempunyai

⁶⁷ Observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 15 Maret 2021

penyakit menular dan Mengisi blanko/formulir perjanjian yang telah disediakan⁶⁸

Sistem rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memiliki beberapa aspek peranan diantaranya memulihkan kestabilan jiwa dan emosi peberima manfaat supaya kembali bersosialisasi di masyarakat. Dilihat dari segi pelayanannya, Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memberikan pelayanan dalam beberapa bidang, yaitu: bidang kesehatan, bidang sosial psikologi, bidang spiritual, dan bidang layanan keterampilan. Proses rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayana Sosial Disabilitas Martani Cilacap dilakukan dengan cara:

a. Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi medis ditangani langsung oleh Rumah Sakit Jiwa atau Dinas Kesehatan terkait. Sebelum penerima manfaat mengikuti rehabilitasi di Rumah Pelayana Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap terlebih dahulu diperiksa keadaan jiwanya agar nantinya diberikan obat penenang dan obat lainnya yang diperlukan sebagai salah satu penunjang agar penerima manfaat lekas membaik keadaan jiwa dan kestabilan emosinya. Selain itu, Dokter yang menangani kejiwaan juga mengontrol perkembangan penerima manfaat.

Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap penerima manfaat dibiasakan untuk teratur dalam meminum obat yaitu dua kali sehari pada waktu setelah Dhuhur atau setelah makan siang dan pada sore hari menjelang sholat Maghrib yang dibimbing oleh pekerja sosial Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Martani Cilacap.

⁶⁸ Dokumentasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 15 Maret 2021

b. Bimbingan Mental Spiritual Keagamaan

Bimbingan mental dan spiritual dilakukan dengan memberikan pendidikan agama islam dan membiasakan penerima manfaat untuk senantiasa beribadah seperti sholat berjamaah, membaca sholawat diiringi alat musik hadrah, mengikuti pengajian rutin, tadarus Al Qur'an dan dzikir.

c. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap berfungsi sebagai proses pengembalian fungsi sosial (refungsional) seseorang dan pengembangan potensi keterampilan yang dimiliki penerima manfaat agar penerima manfaat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara baik dalam bersosialisasi di masyarakat.

Dalam proses rehabilitasi sosial ini peran keluarga dan lingkungan juga sangat mempengaruhi, seperti peran keluarga dalam memperhatikan penerima manfaat dengan sepenuh hati meskipun jauh dan tidak tinggal bersama, keluarga sebaiknya tetap memberikan kasih sayang dengan cara menjenguknya di Panti. Selain itu, peran pekerja sosial yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap juga sangat penting karena mereka yang mengurus dan membimbing para penerima manfaat. Seperti membimbing penerima manfaat yang sudah mulai sembuh dan bisa mengontrol kestabilan jiwa dan emosinya untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan mengajaknya mengikuti sholat Jum'at di masjid umum milik masyarakat.

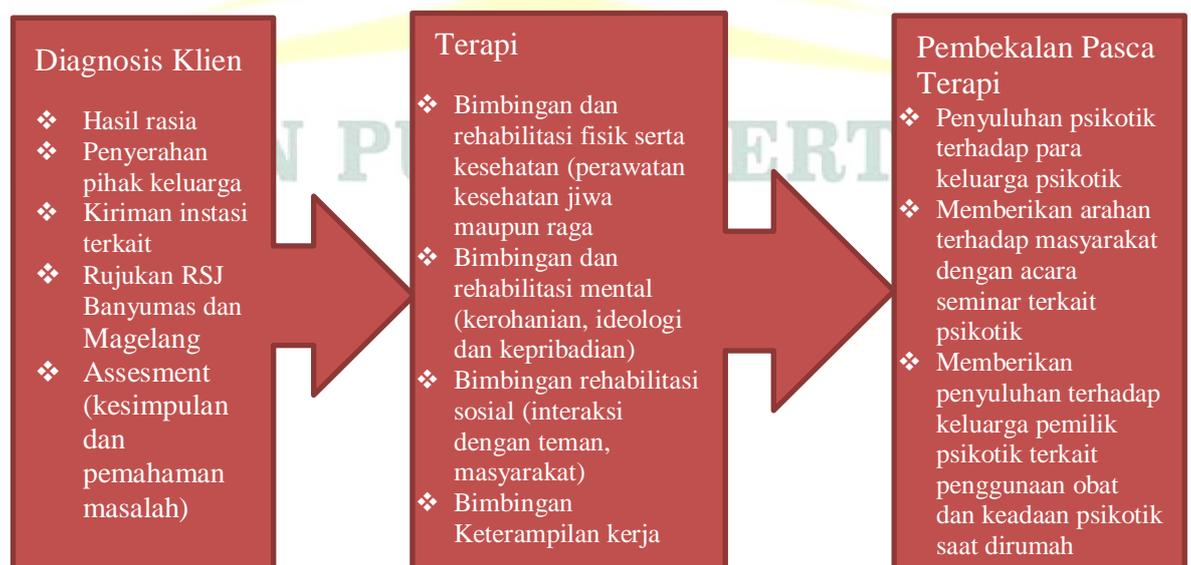
Proses rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memiliki keterikatan anatar instansi. Dalam melakukan rehabilitasi tidak hanya dengan lembaga reabilitasi tersebut saja, tetapi bekerjasama dengan lembaga lain agar pelayanan

yang diberikan maksimal dan diharapkan penerima manfaat lekas membaik dan bisa kembali bermasyarakat.

d. Pelatihan Keterampilan

Selain direhabilitasi kejiwaannya, penerima manfaat juga dilatih berbagai macam keterampilan seperti menjahit, membuat kesed, membuat batik, membuat paving, membuat bross, membuat konektor masker dan lain sebagainya. Hal tersebut berfungsi untuk menggali potensi yang ada pada diri penerima manfaat, karena sebelum mereka terganggu jiwanya banyak dari mereka yang sudah bekerja, berkeluarga, dan memiliki berbagai keterampilan.

Dalam proses rehabilitasi penerima manfaat digali lagi potensinya, agar nanti ketika dinyatakan sembuh dan bisa kembali bermasyarakat penerima manfaat bisa terampil kembali dan bisa lebih produktif agar kejiwaannya tidak tergoncang kembali.⁶⁹ Adapun model pelayanan rehabilitasi dilihat dari diagnosis penerima manfaat dan pembekalan pasca terapi, sebagaimana gambar berikut:⁷⁰



⁶⁹ Dokumentasi Kepegawaian dan Adminitrasi di Rumah Pelayan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 13 April 2021

⁷⁰ Dokumentasi Kepegawaian dan Adminitrasi di Rumah Pelayan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada 14 April 2021

B. Penyajian Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analisis dengan menjelaskan proses pelaksanaan pendidikan agama islam bagi penyandang cact mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Lembaga tersebut merupakan tempat orang-orang yang sedang mengalami gangguan jiwa atau diperuntukkan bagi penyandang disabilitas mental.

Pendidikan dan kesehatan jiwa mempunyai hubungan yang sangat erat, karena yang kedua adalah tujuan dari yang pertama. Pendidikan yang tidak menuju ke arah menciptakan kesehatan jiwa dianggap sebagai suatu perbuatan yang sia-sia atau suatu perbuatan yang dianggap tidak ada gunanya. Hal tersebut bisa diibaratkan dalam kemajuan sekarang ini kita tidak dapat menciptakan kesehatan jiwa tanpa bantuan pendidikan, bahkan tidak dapat kita bayangkan suatu pendidikan yang baik tanpa mengarah kepada kesehatan jiwa.

Pelaksanaan pendidikan agama islam yang diberikan bagi penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap pastinya berbeda dengan pelaksanaan pendidikan agama islam yang diberikan pada siswa atau orang lain yang normal pada umumnya. Penerima manfaat yang ada di lembaga rehabilitasi tersebut rata-rata berada pada usia produktif sehingga pelaksanaan pendidikan agama islam sangatlah penting agar jiwa mereka tenang dan terarah menjadi lebih baik dan pulih kembali. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap merupakan wadah yang disediakan oleh pemerintah yang berfungsi membantu masyarakat yang sedang mengalami goncangan dalam jiwanya agar kembali pulih sehingga bisa menjalani kehidupan secara normal kembali.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mohamad Kodir, S.os., M.Si selaku kepala seksi penyantunan dan rujukan di lembaga tersebut, beliau menjelaskan bahwa pendidikan agama islam sangat penting diberikan kepada

penerima manfaat. Hal tersebut mengingat bahwa pendidikan agama silam merupakan dasar dan pondasi terutama bagi mereka yang sedang mengalami gangguan kejiwaan. Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam penyembuhan atau pemulihan jiwa mereka yang sedang tergoncang. Namun dalam pelaksanaan pendidikan agama islam harus dikolaborasikan dengan treatmen-treatmen yang lain dan dipadukan dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan spiritual, pendektan sosial dan pendekatan medis agar menjadi kesatuan yang sistematis. Namun pendidikan agama islam tetap yang paling utama dan ditekankan dalam proses rehabilitasi di lembaga tersebut karena 95% penerima manfaat yang berada di lembaga tersebut beragama Islam. Untuk penerima manfaat yang non-muslim tetap mendapatkan bimbingan sesuai agamanya dan disediakan juga pembimbing keagamaan untuk yang non-muslim. Hal tersebut agar tercipta keadilan karena lembaga tersebut merupakan milik pemerintah sehingga harus bisa menerima semuanya tanpa membeda-bedakan dalam memberikan fasilitas dan pelayanan.⁷¹

Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap tidak hanya diberikan berupa pembelajaran yang dibimbing oleh tokoh agama, melainkan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melaksanakan sholat berjamaah, mengumandangkan adzan setiap tiba waktu sholat lima waktu, berdzikir, wudhu, tadarus Al Qur'an, mengaji iqra', mengikuti pengajian rutin dan berbagai kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan. Dalam melaksanakan segala aktivitas tersebut mayoritas dari mereka melaksanakan dengan senang hati dan bersemangat karena mereka sangat termotivasi untuk cepat pulih dan dengan melakukan kegiatan keagamaan mereka lebih merasa tenang dan damai.

Hal yang membuat terkesan adalah rasa kebersamaan dan kekeluargaan mereka sangat erat. Dalam melakukan aktivitas mereka saling

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Mohamad Kodir, S.os., M.Si selaku kepala seksi penyantunan dan rujukan pada hari Rabu, 14 April 2021

mengajak dan membantu serta saling mengajari, jadi ketika ada penerima manfaat yang sudah bisa membaca Al Qur'an maka dengan senang hati mereka mengajari penerima manfaat lain untuk belajar membaca iqra' ataupun Al Qur'an. Hal tersebut ternyata memang sudah ditanamkan oleh para pekerja sosial di lembaga tersebut bertujuan agar saling mengingatkan sehingga tidak terjadi hal-hal yang negatif seperti marah-marah, mencuri, malas, tidak berdoa ketika akan makan, tidak mengikuti sholat berjamaah dan kegiatan yang lainnya. Sehingga penerima manfaat terbiasa untuk saling mengingatkan terhadap temannya yang malas. Sikap kekeluargaan dan kebersamaan tidak hanya ditampakkan dalam melakukan kegiatan keagamaan. Dalam segala aktivitas dan kondisi mereka sangat mengutamakan kebersamaan, misalnya ketika ada penerima manfaat yang dijenguk oleh keluarganya dan dibawakan makanan penerima manfaat tersebut bergegas untuk menikmati makanan tersebut secara bersama-sama tanpa saling membeda-bedakan. Jiwa berbagi mereka sangat tinggi dalam hal apapun.⁷²

Jiwa saling berbagi yang tinggi tersebut ternyata juga dilakukan oleh para pekerja sosial di Pendidikan Agama Islam Di Rumah Pelayan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Para pekerja sosial membiasakan membelikan makanan untuk penerima manfaat ketika tanggal muda atau ketika baru menerima gaji. Pekerja sosial sering memberikan hadiah bagi penerima manfaat yang rajin, sering membantu membersihkan ruangan dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain hadiah, pekerja sosial juga memberikan hukuman atau sanksi bagi penerima manfaat yang melanggar ketertiban seperti berontak, marah-marah ataupun kabur. Hukuman yang diberikan yaitu dimasukkan ke dalam sel agar mereka merasa kapok dan menyesal atas perbuatannya serta merenungi keadaan dirinya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada dasarnya dilakukan dalam berbagai aktivitas, namun yang sangat terlihat ada;ah ketika kegiatan

⁷² Observasi Di Rumah Pelayan Sosial Disabilitas Mental "Martani" Cilacap pada hari Rabu, 14 April 2021

pembelajaran keagamaan yang di berikan oleh tokoh masyarakat ataupun oleh ustadz dari Kantor Urusan Agama setempat. Pendidikan Agama Islam Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap berinisiatif untuk memfasilitasi penerima manfaat dengan mengundang tokoh agama masyarakat ataupun ustadz dari Kantor Urusan Agama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan pembelajaran agama/pengajian rutin yang dilakukan satu kali dalam seminggu dan biasanya dijadwalkan pada hari Selasa. Namun mengingat kondisi sat ini yang sedang pandemi covid 19 maka kegiatan yang melibatkan pihak luar dibatasi dan sangat memperhatikan protokol kesehatan. Sebelum pandemi kegiatan pembelajaran agama diisi oleh ustadz dari Kantor Urusan Agama dan dilakukan satu kali dalam seminggu. Ketika pandemi kegiatan pembelajaran keagamaan diisi oleh tokoh agama masyarakat yang tempat tinggalnya masih satu komplek dengan Pendidikan Agama Islam Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap dan dilaksanakan dua kali dalam sebulan yaitu pada minggu ke-1 dan minggu ke-3. Untuk harinya dijadwalkan pada hari Sabtu. Namun waktunya juga fleksible karena terkadang istruktur ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan sehingga waktu untuk pembelajaran agama bisa berubah melihat kondisi. Mengingat kegiatan keagamaan ini melibatkan pihak luar dan sedang berada di masa pandemi covid 19 sehingga menerapkan protokol kesehatan yang ketat yaitu degan wajib memakai masker, mencuci tangan dan jaga jarak. Hal tersebut agar semuanya terjaga dan tidak menimbulkan kluster penyebaran virus covid 19.⁷³

Motivasi semangat mempelajari ilmu agama selalu disampaikan oleh Ustadz Mardoko selalu tokoh agama setempat. Sebelum pembelajaran agama dimulai, terlebih dahulu membaca doa dan asmaul husna. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi penerima manfaat sebelum materi pembelajaran pendidikan agama Islam disampaikan. Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 10.30, maka 30 menit sebelumnya penerima manfaat sudah berada di aula dan

⁷³ Observasi Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada hari Sabtu, 9 April 2021.

membaca asmaul husna. Karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan keagamaan maka pakaian yang digunakan oleh para penerima manfaat pun menyesuaikan, bagi laki-laki memakai baju koko dan celana panjang dan perempuan memakai pakaian yang menutup aurat serta memakai jilbab. Hal tersebut merupakan arahan dari pekerja sosial dan arahan dari ustadz.⁷⁴

Dalam penyampaian materi Ustadz Mardoko menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan penerima manfaat tetap merasa nyaman dan tidak merasa bosan atau mengantuk. Metode yang digunakan diantaranya metode ceramah, praktek, diskusi tanya jawab dan lainnya. Namun metode yang sering digunakan adalah metode ceramah yang interaktif. Materi yang disampaikan lebih cenderung kepada materi yang berkaitan dengan ibadah dan akhlak seperti wudhu, sholat, puasa, menjaga kebersihan, sopan santun, jujur dan membangun rasa percaya diri. Dalam menyampaikan materi instruktur menggunakan buku sebagai panduan., sehingga materi yang disampaikan berkesinambungan. Ustadz Mardoko menyampaikan bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam sangat penting dalam proses pemulihan kejiwaan mereka. Pelaksanaan pendidikan agama islam ini bertujuan agar penerima manfaat mendalami ilmu agama, agar pikirannya tenang dan tidak memikirkan hal-hal yang menyebabkan stress, agar emosinya stabil sehingga betah dalam mengikuti kegiatan selama rehabilitasi dan tidak kabur-kaburan.⁷⁵

Pelaksanaan pendidikan agama islam di Rumah Pelayana Sosial Disabilitas Mental Martani tidak hanya berupa pembelajaran di aula tetapi dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya kegiatan sholat berjamaah, sholat berjamaah merupakan rutinitas utama sebagai kegiatan bimbingan keagamaan dan spiritual. Kegiatan tersebut dibimbing oleh pekerja sosial secara terjadwal untuk menjadi imam sholat berjamaah. Bahkan biasanya

⁷⁴ Observasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada hari Sabtu, 9 April 2021.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Sumardoko selaku tokoh agama setempat pada hari Sabtu, 9 April 2021

ketika bulan Ramadhan ada kegiatan kultum setelah sholat berjamaah. Sholat berjamaah yang utama dilakukan adalah sholat dhuhur dan asar. Untuk sholat maghrib, isya dan subuh dilaksanakan secara berjamaah yang diimami oleh penerima manfaat itu sendiri yang dinilai sudah mulai stabil kondisi kejiwaannya.

Selain pelaksanaan sholat berjamaah yang sudah menjadi rutinitas, kegiatan keagamaan yang lain yaitu baca tulis Al-Qur'an, menghafalkan doa-doa dan praktek ibadah seperti wudhu dan dzikir. Kegiatan tersebut diperuntukkan bagi penerima manfaat yang sudah mulai sadar dan bisa mengatur emosinya. Kegiatan tersebut dibimbing langsung oleh pekerja sosial dan penerima manfaat yang sudah bisa membaca Al Qur'an. Pekerja sosial juga membimbing penerima manfaat untuk senantiasa bersholawat agar hatinya tenang. Hal tersebut juga menjadi hiburan bagi penerima manfaat karena dalam melantunkan sholawat penerima manfaat juga diajarkan untuk mengiringinya dengan musik hadroh. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memfasilitasi alat musik hadroh untuk para penerima manfaat untuk mengembangkan bakat mereka. Pelatihan alat musik dan pembacaan sholawat tersebut dilatih oleh pekerja sosial yang terampil dalam hal tersebut.⁷⁶

Penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap diajarkan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat serta bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang menjadi keutuhan dan kewajibannya. Salah satu bentuknya yaitu penerima manfaat dijadwalkan untuk melakukan piket menyapu dan membersihkan lingkungan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Dalam jadwal piket tersebut dituliskan "*kebersihan sebagian dari iman*" agar penerima manfaat melaksanakan piket dengan penuh ikhlas dan merupakan sebuah bentuk penanaman nilai keimanan pada diri penerima manfaat. Penerima manfaat

⁷⁶ Observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani" Cilacap pada Rabu, 14 April 2021

juga dibiasakan untuk senantiasa menjaga kesehatan dan kebersihan diri seperti rutin mandi 2 kali sehari, rajin berolahraga, memberikan penyuluhan cara menjaga kebersihan khusus bagi perempuan dan memfasilitasi sarana dan peralatan mandi/kebersihan yang lengkap. Hal tersebut merupakan program rehabilitasi yang berguna untuk menyadarkan penerima manfaat betapa pentingnya menjaga kesbersihan diri dan kebersihan hati.⁷⁷

Segala kegiatan yang sudah dijelaskan di atas tidak lepas dari peran pekerja sosial yang dengan ikhlas selalu memberikan contoh yang baik kepada penerima manfaat sehingga mereka termotivasi. Dalam segala kegiatan pekerja sosial selalu turun tangan untuk memberikan contoh seperti membersihkan lingkungan, olahraga, dan kegiatan positif lainnya. Para pekerja sosial juga tidak segan untuk membersihkan penerima manfaat yang kondisinya masih sangat kurang stabil seperti memandikan, memotong kuku, membersihkan tempat tidur mereka dan segala aktivitas keseharian lainnya.⁷⁸

C. Analisi Data

Dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan dengan berbagai metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap, maka penulis menganalisis data sebagai berikut:

Implementasi pendidikan agama islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap meliputi:

a. Dasar Implementasi Pendidikan Agama Islam

Dasar implementasi pendidikan agama islam dalam proses rehabilitasi bagi penyandang cacat mental eks psikotik berkaitan erat

⁷⁷ Observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada Kamis, 1 April 2021

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Titin Kusreni selaku pendamping di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada Kamis, 1 April 2021

dengan adanya tujuan dan manfaat diadakannya program tersebut. Karena pendidikan agama islam dirasa sangat penting dalam proses rehabilitasi. Pendidikan agama islam merupakan pondasi atau dasar utama untuk menanamkan nilai spiritual. Nilai spiritual merupakan nilai yang urgen bagi seseorang dan kebutuhan dalam hidup bersosial di masyarakat. Masyarakat berpandangan bahwa seseorang yang memiliki nilai spiritual dan religius yang tinggi terlihat dari aktivitas yang dilakukan dalam mendekati diri kepada Allah SWT maka seseorang tersebut dianggap sehat mental, jiwa dan pikirannya.

Penerima manfaat merupakan sebutan bagi mereka yang mengikuti rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Penerima manfaat yang pada kenyataannya sedang mengalami gangguan jiwa sangat membutuhkan pendidikan agama islam. Karena hal tersebut dinilai sangat berpengaruh dalam proses pemulihan jiwa mereka yang sedang tidak stabil. Selain itu diharapkan nantinya setelah proses rehabilitasi selesai penerima manfaat memiliki bekal untuk kembali berkontribusi dan bersosialisasi di masyarakat.

b. Tujuan Implementasi Pendidikan Agama Islam

Setiap hal yang dilakukan tentunya memiliki tujuan. Hal tersebut karena tujuan menjadi tolak ukur atas apa yang dilakukan atau menjadi titik keberhasilan jika tujuan yang sudah direncanakan itu tercapai. Implementasi pendidikan agama islam di Rumah Pelayanan sosial Disabilitas Mental Martani memiliki tujuan untuk mengarahkan penerima manfaat menjadi manusia yang lebih baik lagi dan bisa kembali hidup bersosial di masyarakat dengan baik.

Implementasi pendidikan agama islam di lembaga rehabilitasi tersebut memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dilaksanakannya pendidikan agama islam di tempat rehabilitasi tersebut adalah untuk mengarahkan hati, jiwa dan pikiran penerima manfaat agar merasa tenang dan tidak memikirkan hal-hal yang membuat mereka merasa stres dan depresi sehingga penerima manfaat merasa senang dan betah dalam mengikuti rehabilitasi agar mereka bisa sembuh dan bisa hidup bersosial kembali di masyarakat.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dilaksanakannya pendidikan agama islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani adalah tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan materi yang disampaikan. Tujuan ini meliputi: aspek Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan tauhid atau keimanan, aspek Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan akhlak, aspek Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan Al Qur'an dan Hadits, dan aspek Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan ibadah/syariat.

- 1) Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam hal keimanan/tauhid yang dilakukan adalah dengan menanamkan kepercayaan kepada penerima manfaat bahwa yang berkuasa dan maha pemberi kesembuhan hanyalah Allah SWT. Tujuannya agar penerima manfaat menyadari bahwa agar mereka lekas sembuh maka harus rajinberibadah dan senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT.
- 2) Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam hal akhlak yang dilakukan adalah dengan selalu menanamkan dan mencotohkan kepada penerima manfaat akhlak-akhlak yang baik agar penerima manfaat mencontohnya dan terbiasa serta tertanam dalam jiwanya

akhlak –akhlak yang baik. Selain memberikan teladan, ketika pembelajaran pendidikan agama islam instruktur menjelaskan berbagai macam akhlak terpuji dan pentingnya untuk berperilaku terpuji agar penerima manfaat semakin termotivasi untuk melakukannya.

- 3) Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam hal Al Qur'an dan Hadits yaitu dengan membiasakan penerima manfaat untuk bertadarus Al Qur'an bagi yang sudah bisa dan belajar membaca iqra' atau Al Qur'an agar hatinya tenang sehingga mempercepat proses rehabilitasi.
- 4) Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam hal ibadah dilakukan dengan membiasakan penerima manfaat untuk melakukan kewajiban sebagai seorang muslim seperti sholat, wudhu, dzikir, puasa dan ibadah lainnya. Hal tersebut bertujuan agar penerima manfaat senantiasa dekta dengan Allah sehingga bisa mengontrol emosi dan jiwanya yang sedang mengalami tekanan batin sangat dalam.

c. Materi Implementasi Pendidikan Agama Islam

Materi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Pelayana Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap lebih menekankan pada praktek ibadah, muamalah dan akhlak. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai religius untuk penerima manfaat dan membentuk penerima manfaat untuk menjadi insan yang bertaqwa dan berakhlakul karimah. Dalam pemilihan materi yang dilakukan oleh instruktur sudah cukup baik karena pemilihan materi diindikasikan berorientasi pada penerima manfaat. Bobot materi yang dipilih disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan penerima manfaat. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala baik dalam pelaksanaannya maupun dalam pemilihan bobot materi. Hal tersebut karena penerima manfaat berasal dari berbagai kalangan dan pastinya memiliki latar belakang yang

berbeda baik secara tingkat nilai religius, pendidikan maupun masalah yang dialami.

Pemilihan materi pendidikan agama islam lebih terfokus pada segala hal yang memang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dan diutamakan untuk membekali penerima manfaat agar nantinya ketika selesai rehabilitasi mereka bisa berkontribusi di masyarakat dan bisa bersosialisasi di masyarakat. Misalnya materi tentang ibadah yaitu berupa sholat, wudhu, puasa, berdoa, berdzikir, adzan, iqomah, dan bersuci. Materi ibadah tersebut merupakan aktivitas yang pasti dilakukan. Sehingga diharapkan mereka terbiasa dengan hal tersebut dan nantinya pun tetap tertanam dan dilakukan ketika sudah bersosialisasi di masyarakat.

Selain ibadah mereka juga diajarkan baca tulis Al Qur'an. Kegiatan ini dilakukan penerima manfaat agar hati mereka merasa tenang. Kegiatan ini memang tidak terjadwalkan, namun dari pekerja sosial langsung membimbing dan mengarahkan penerima manfaat untuk belajar Al Qur'an. Dengan jumlah penerima manfaat yang cukup banyak dan tidak seimbang dengan pekerja sosial yang mengajar, maka pekerja sosial memberikan kesempatan kepada penerima manfaat yang sudah bisa membaca Al Qur'an untuk mengajari penerima manfaat lain yang belum bisa. Hal yang membuat penulis terkesan adalah dari penerima manfaat ada yang berlatar belakang dari pesantren, sehingga bisa dikatakan ilmu agama mereka lebih banyak yang sudah dipelajari. Namun mungkin karena masalah yang membuat mereka stres dan depresi sehingga mereka jiwanya tergoncang.

Materi yang paling ditekankan dalam hal ini adalah akhlak. Karena merupakan bekal terpenting ketika mereka nantinya hidup bermasyarakat. Seseorang dinilai baik oleh orang lain bisa dilihat dari akhlaknya. Mereka diajarkan akhlak terpuji dalam segala hal, diantaranya akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap orang tua dan guru dan akhlak terhadap lingkungan.

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

a. Beriman kepada-Nya

Senantiasa ber-amar ma'ruf nahi munkar, yaitu melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya.

b. Berdoa

Selalu mengawali dengan berdoa sebelum melakukan segala aktivitas. Dan hanya memohon kepada-Nya baik kesembuhan maupun pertolongan.

c. Ikhlas

Setiap manusia pasti tidak ada yang ingin diberikan cobaan apalagi cobaanya sangat berat. Namun sebagai manusia kita hanya bisa berencana, segala ketetapan hanya milik Allah SWT. Begitupun bagi penerima manfaat, mereka harus ikhlas menjalani proses rehabilitasi dan ditempa dengan berbagai problem. Rasa ikhlas tersebut juga dicontohkan oleh pekerja sosial yang dengan penuh tanggungjawab dan ikhlas mereka mengurus dan membimbing penerima manfaat dengan sepenuh hati.

d. Sabar

Untuk mencapai keikhlasan kita haru selalu sabar. Sabar dalam mengikuti rehabilitasi, karena pastinya mereka harus beradaptasi dengan orang lain yang belum pernah ditemui dan harus melakukan berbagai kegiatan selama rehabilitasi. Pada masa itulah penerima manfaat harus sabar mengikuti segala kegiatan rehabilitasi demi kesembuahnnya. Apalagi ketika masa-masa awal terkadang ada penerima manfaat yang malas-malasan karena belum terbiasa namun selalu dipaksa. Ketika ada paksaan maka disitulah akan melatih kesabaran.

d. Metode Implementasi Pendidikan Agama Islam

1) Metode Ceramah

Metode ini dilakukan ketika dalam penyampaian materi di aula oleh instruktur. Hal ini memberikan dasar kepada penerima manfaat dan memperdalam pengetahuan mereka mengenai ilmu agama. Ketika penyampaian materi dengan metode ini penerima manfaat sangat antusias dan aktif ketika ditanya ataupun diberikan kesempatan untuk bertanya. Dan mereka selalu mengingat pertanyaan yang ditanyakan ketika belum dijawab karena mungkin waktu pembelajaran sudah habis sehingga harus dijawab pada pertemuan selanjutnya.

2) Metode Hukuman Dan Pemberian Penghargaan

Metode hukuman diberikan kepada penerima manfaat yang berbuat negatif atau melanggar peraturan. Contohnya mengambil barang milik orang lain, kabur-kaburan, tidak mau mengikuti kegiatan karena malas. Hukuman yang diberikan biasanya berupa hukuman yang positif yaitu membersihkan mushola, membersihkan lingkungan tempat rehabilitasi, dan hukuman yang paling berat adalah dimasukkan ke dalam sel. Hukuman tersebut biasanya diberikan bagi penerima manfaat yang kabur-kaburan, hal tersebut bukan untuk menyiksa tetapi untuk menyadarkan penerima manfaat akan keadaan dirinya dan agar mereka bisa merenunginya.

Metode pemberian penghargaan biasanya berupa pujian atau memberikan barang berupa baju ataupun makanan. Hal tersebut agar penerima lebih rajin dan selalu melakukan perbuatan yang baik.

3) Metode Praktik Langsung

Metode ini merupakan metode yang efektif agar penerima manfaat memahami materi yang telah disampaikan. Metode ini diterapkan ketika materi yang disampaikan sudah selesai. Misalnya materi sholat, terlebih dahulu instruktur memberikan materi dan menjelaskannya secara rinci kemudian baru melakukan praktek sholat.

4) Metode Keteladanan

Metode ini dimaksudkan untuk menjadikan penerima manfaat mampu mengikuti segala hal baik yang dilakukan oleh pekerja sosial di lingkungan rehabilitasi. Oleh karena itu pekerja sosial selalu berusaha untuk memberikan teladan yang baik. Seperti bersikap disiplin, rajin sholat berjamaah, penuh kasih sayang, ikhlas dan sabar dalam membimbing penerima manfaat. Karena dalam proses belajar terkadang seseorang membutuhkan teladan untuk bertindak.

e. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam

1. Faktor Pendukung

- a) Terciptanya kerjasama yang baik dengan tokoh agama di masyarakat dan Kantor Urusan Agama setempat.
- b) Terjalannya kontribusi yang baik dari para pekerja sosial dan senantiasa membiasakan berlaku baik sebagai teladan bagi penerima manfaat.
- c) Besarnya dukungan dari keluarga dan sangat peduli dengan penerima manfaat.
- d) Terpenuhinya sarana dan prasarana ibadah untuk kelancaran kegiatan keagamaan.
- e) Terdapat kesadaran penerima manfaat akan pentingnya mempelajari dan memperdalam ilmu agama.
- f) Penerima manfaat memiliki latar belakang yang beragam.

2. Faktor Penghambat

- a) Belum adanya pembagian kelas sehingga materi yang disampaikan sering diulang karena terdapat penerima manfaat yang baru mengikuti pembelajaran.
- b) Belum adanya kesadaran yang baik bagi penerima manfaat yang belum stabil kondisi kejiwaanya dan emosinya.

- c) Minimnya sumber daya manusia untuk selalu mengajarkan agama ataupun membimbing untuk praktik di kehidupan sehari-hari secara rutin.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa teori yang sudah dipaparkan, selanjutnya penulis menyimpulkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan agama islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Martani Cilacap.

Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayananana Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap meliputi tiga komponen yaitu tujuan, materi dan metode. Tujuan Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu untuk mengarahkan hati, jiwa dan pikiran penerima manfaat agar merasa tenang dan tidak memikirkan hal-hal yang membuat mereka merasa stres dan depresi sehingga penerima manfaat merasa senang dan betah dalam mengikuti rehabilitasi agar mereka bisa sembuh dan bisa hidup bersosial kembali di masyarakat. Sedangkan tujuan khususnya meliputi: aspek Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan tauhid atau keimanan, aspek Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan akhlak, aspek Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan Al Qur'an dan Hadits, dan aspek Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan ibadah/syariat.

Materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan lebih terfokus pada aspek ibadah, akhlak dan muamalah serta disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan penerima manfaat. Agar pembelajaran berjalan secara sistematis dan menarik maka dalam penyampaian materi instruktur

metode hukuman dan pemberian hadiah, metode praktik, dan metode keteladanan. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung diantaranya terjalannya kontribusi yang baik dari para pekerja sosial dan senantiasa membiasakan berlaku baik sebagai teladan bagi penerima manfaat dan terpenuhinya sarana dan prasarana ibadah untuk kelancaran kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain belum adanya pembagian kelas sehingga materi yang disampaikan sering diulang karena terdapat penerima manfaat yang baru mengikuti pembelajaran dan belum adanya kesadaran yang baik bagi penerima manfaat yang belum stabil kondisi kejiwaanya dan emosinya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai implementasi pendidikan agama isla bagi penyandang cacat mental eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap maka penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh pekerja sosial dan jajarannya di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap untuk lebih meningkatkan kembali kedisiplinan dan jiwa kepedulian sebagai pekerja sosial serta senantiasa memberikan teladan yang baik bagi penerima manfaat.
2. Kepada penerima manfaat tetaplah semangat dalam mengikuti rehabilitasi terutama dalam kegiatan keagamaan dengan senantiasa mendekati diri kepada Allah dan ibadah yang rajin agar segera disembuhkan.
3. Kepada keluarga penerima manfaat tetaplah memberikan perhatian dan kasih sayang agar keluarga yang sedang mengikuti rehabilitasi lekas diberi kesembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Yogyakarta: Calpulis
- Ahyat, Nur. 2017. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jawa Timur: EDUSIANA Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam Vol. 4 No. 1
- Arifin, Zainal. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendekia
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darajat, Zakiyah dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Adi Grafika
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2012. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Aspirasi. Vol. 3 No. 1
- Farah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*. Sukabumi: CV Jejak
- Frimiyanti, Ade Imelda. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8 No. 11
- Hadi, Sumasono. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif", Vol.22 No.1
- Halimatussa'diyah, 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing
- Hasil Observasi Pendahuluan di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap [online]
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- <http://Psikologi.or.id> [Diakses pada 8 April 2021 pukul 09.24]
- Isra, Yayan Akhyar. 2009. *Psikosis pada Penderita Epilepsi*, Skripsi. Riau: Faculty of Medicine, University of Riau

- KBBI. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [online] Available at: <http://.web.id/implementasi> [Diakses pada 22 September 2020]
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM
- Mahfud, Rois. 2011. "*Al Islam Pendidikan Agama Islam*". Jakarta: Erlangga
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Miles&Michael Huberman. 2007. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Nudin, Burhan. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool*", Islamic University of Indonesia: Jurnal Millah Magister Ilmu Agama Islam
- Prahara, Erwin Yudi. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN po PRES
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati.2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rahmat, Diding. 2017. "*Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan*", Jurnal Unifikasi Volume 4 Nomor 7
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Reber, Arthur S. 2010. *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rochman, Kholil Lur. 2010. *Kesehatan Mental*. Purwokerto: STAIN Press
- Rostiana, Damayanti S. 2003. "*Dinamika Emosi Penyandang Tunadaksa Pasca Kecelakaan*", Jurnal Ilmiah psikologi, Fakultas Psikolog Universitas Tarumanagara
- Salmah, Sri dan Sarinem. 2009. *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margowidodo Semarang Jawa Tengah*. Media Litkessos. Volume 3 Nomor 1
- Sandjaja dan Albertus Heriyanto. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Shodiq, Sadam Fajar. 2018. "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0" *Jurnal At-TajdiD*, Vol. 2 No. 2
- Shomad, Burlian. 1981. "Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam", Bandung: Al Ma'arif
- Subakti, Ganjar Eka. 2012. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Terpadu (Studi Deskriptif pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang-Subang Tahun 2010-2011)*. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1. No. 1
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujatmoko, Emmanuel. 2010. "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan", *Jurnal Konstitusi* Vol. 7 No. 1
- Sukitman, Tri dan M. Ridwan. 2016. *Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar)*. *Jurnal Profesi Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 1
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama (dilengkapi dengan system modul dan permainan simulasi)*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang
- Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara